

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS 9 PASCA
PEMBELAJARAN MASA PANDEMI DI SMP NEGERI 2
PAPAR KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI



Oleh:

HANINA AL AKMALUSH SHOLIHAH

NIM. 201190378

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Sholihah, Hanina Al Akmalush. 2023. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri.* **Skripsi.** Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Abdul Kholiq, MBA.

Kata Kunci : *Strategi Guru, Karakter, Karakter Religius*

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik agar sikap peserta didik tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Pasca pandemi, sikap religius peserta didik menurun dikarenakan guru PAI tidak dapat membina karakter religius peserta didik secara langsung pada masa pandemi. Dalam mengatasi fenomena tersebut, guru PAI memerlukan suatu strategi yang matang agar tujuan yang telah direncanakan dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; strategi guru PAI dalam membina karakter religius, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik, dan hasil upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik serta sumber data sekunder meliputi dokumen sekolah. Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu: (1) Strategi guru PAI yang digunakan untuk membina karakter religius melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, ceramah, dan *reward and punishment*. (2) Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter religius peserta didik. Faktor pendukung meliputi semua guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, kekompakan guru yang saling mendukung, adanya dukungan dari Kepala Sekolah serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian peserta didik dari orangtua, penyalahgunaan *gadget/HP*, dan rendahnya tingkat kesadaran peserta didik untuk membentuk karakter religius. (3) Hasil upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar adalah karakter religius peserta didik mengalami perubahan menjadi lebih baik daripada awal pembelajaran tatap muka.

ABSTRACT

Sholihah, Hanina Al Akmalush. 2023. *PAI Teachers' Strategies in Fostering the Religious Character of Grade 9 Students after Learning During the Pandemic at SMP Negeri 2 Papar Kediri Regency.* **Thesis.** Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Abdul Kholiq, MBA.

Keywords: *Teacher Strategy, Character, Religious Character*

The character of religious is the attitude and behavior of a person who is obedient in carrying out the teachings of the religion he adheres to. PAI teachers play an important role in shaping the religious character of students so that students' attitudes do not deviate from Islamic religious teachings. After the pandemic, students' religious attitudes decreased because PAI teachers could not foster students' religious character directly during the pandemic. In overcoming this phenomenon, PAI teachers need a mature strategy so that the planned goal is to foster the religious character of students after learning during the pandemic.

This study aims to know; PAI teachers' strategies in fostering religious character, supporting and inhibiting factors faced by PAI teachers in fostering students' religious character, and the results of PAI teachers' efforts in fostering the religious character of students after learning during the pandemic at SMP Negeri 2 Papar.

Researchers use a qualitative approach with a type of case study research. Data collection techniques use interviews, observation, and documentation. Researchers used primary data sources including principals, PAI teachers, and students and secondary data sources included school documents. Researchers use interactive data analysis techniques of the Miles and Huberman model with stages of data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of the research obtained are: (1) PAI teacher strategies used to foster religious character through exemplary methods, habituation, advice, lectures, and *reward and punishment*. (2) There are supporting and inhibiting factors in fostering the religious character of students. Supporting factors include all teachers setting a good example to students, cohesiveness of teachers who support each other, support from the Principal and adequate school facilities and infrastructure. The inhibiting factors include lack of attention from students, misuse of *gadgets* / cellphones, and low level of awareness of students to form religious character. (3) The result of PAI teachers' efforts in fostering the religious character of grade 9 students after learning during the pandemic at SMP Negeri 2 Papar is that the religious character of students has changed for the better than the beginning of face-to-face learning.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Hanina Al Akmalush Sholihah
NIM : 201190378
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Abdul Kholiq, MBA

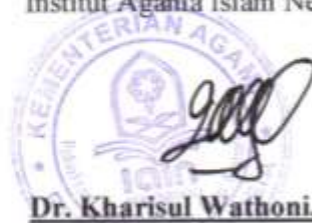
NIP. 198506162020121009

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Hanina Al Akmalush Sholihah
NIM : 201190378
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Muir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807031999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D.

Penguji II : Abdul Kholiq, MBA



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanina Al Akmalush Sholihah
NIM : 201190378
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Penulis



Hanina Al Akmalush Sholihah

NIM. 201190378

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanina Al Akmalush Sholihah

NIM : 201190378

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran oranglain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Hanina Al Akmalush Sholihah

NIM. 201190378

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
G. Jadwal Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teori	16
1. Strategi Guru PAI.....	16
2. Karakter Religius	18
3. Karakter Religius pada Remaja Awal	22
4. Metode Pembentukan Karakter	23
5. Model Pembelajaran Pasca Masa Pandemi.....	27

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter	
Religius	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Data dan Sumber Data	58
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	66
H. Tahapan Penelitian.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	69
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Papar.....	69
2. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Papar	70
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 2 Papar.....	71
4. Profil SMP Negeri 2 Papar.....	74
5. Sumber Daya Manusia SMP Negeri 2 Papar	74
6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Papar.....	77
7. Prestasi dan Kegiatan Pendukung di SMP Negeri 2 Papar	78
B. Dekripsi Data	80
1. Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter	

Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar.....	80
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar.....	87
3. Gambaran Karakter Religius Siswa pasca Pembelajaran Masa Pandemi setelah Dilakukan Pembinaan di SMP Negeri 2 Papar	92
C. Pembahasan	
1. Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar.....	94
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar.....	100
3. Gambaran Karakter Religius Siswa pasca Pembelajaran Masa Pandemi setelah Dilakukan Pembinaan di SMP Negeri 2 Papar.....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan guna untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu. Selain itu, pendidikan juga menjadikan manusia dapat membedakan mana yang dianggap baik dan mana yang buruk sehingga manusia dapat mengerjakan sesuatu yang dianggapnya baik dan meninggalkan sesuatu yang dianggapnya buruk. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Manusia dikaruniai Tuhan dengan akal pikiran sehingga manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan yang terjadi serta dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pada dasarnya, pendidikan guna untuk mempersiapkan manusia agar hidupnya menjadi baik dalam bermasyarakat serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri. Oleh karena itu, adanya pendidikan diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi saat ini.²

¹Haderani, "Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia," *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1 (2018), 42.

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk agama lain.³ Agama berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴ PAI mengajarkan sebuah pendidikan mengenai akhlak yang dimana akhlak itu akan berpengaruh terhadap situasi dan kondisi peserta didik.

Nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius dapat mengantarkan peserta didik pada pembiasaan karakter religius di sekolah.⁵ Oleh karena itu, baik atau buruknya seseorang tergantung pada kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

PAI dipercaya dapat menanamkan karakter religius peserta didik. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁶ Tujuan dari proses pembelajaran PAI adalah bukanlah menjadikan peserta didik hanya untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman melainkan untuk mewujudkan

³Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius do Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 264.

⁴Hadi Wibowo, et.al., "Peran Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 7 No. 2 (2022), 215.

⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berakhlak* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 79.

⁶Arip Febrianto dan Norma Dewi Shalikhah, "Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0. dengan Peran PAI," *Journal Elementary School*, Vol. 8 No. 1 (2021), 106.

nilai-nilai ajaran Islam. Kehidupan nyata, peserta didik terdidik dan terintegrasi kedalam kepribadiannya sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama mengkehendaki perwujudan manusia yang religius.⁷

Dalam konteks pembelajaran, penanaman nilai religius bukanlah tanggungjawab guru agama semata melainkan guru mata pelajaran lain pun juga dapat menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁸ Penanaman nilai religius sangat penting dalam upaya membentuk akhlak karimah pada peserta didik. Siswa akan menyadari pentingnya nilai religius secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembiasaan yang bersifat religius.⁹

Pandemi merupakan wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dan meluas dimana-mana. Pandemi memberikan dampak perubahan pada semua sektor dalam bidang kehidupan sehingga pemerintah mencari solusi yang tepat untuk mengatasi semua dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19. Pandemi covid-19 memberikan dampak cukup besar bagi aktivitas dunia terutama aktivitas dalam dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah proses pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka. Solusinya,

⁷Octavia Nur Istiqomah, et.al., "Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kelas XI di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo," November 2022, 3.

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 68-69.

⁹Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember," *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 1 (2020), 36.

guru dituntut untuk mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan cara memanfaatkan media daring (*online*). Hal ini bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19.¹⁰

Pada masa pandemi, kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif yang menjadikan ruang dan waktu. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring, ternyata banyak kendala atau permasalahan yang ditemukan. Kendala atau permasalahan tersebut diantaranya banyak guru yang belum dapat menggunakan aplikasi pembelajaran daring atau gagap teknologi sehingga banyak guru yang hanya sekedar memberikan tugas tanpa melakukan pendalaman materi untuk peserta didik.¹¹

Bertumpu pada realita yang ada bahwa kebanyakan peserta didik yang belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya menanamkan karakter religius sebagai makhluk Allah yang bertaqwa. Seiring perkembangan zaman dimana teknologi berkembang sangat pesat, tidak dapat dipungkiri mampu memberikan dampak negatif yang tidak kalah banyak dengan manfaat yang didapatkannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak dapat mengontrol dengan baik dalam menggunakan *gadget* sehingga terjadi degradasi moral.¹²

Degradasi moral adalah suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral baik individu maupun kelompok yang tidak mentaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat.¹³ Degradasi moral salah satu dampak negatif dari

¹⁰Ahmad Jaelani, et.al., "Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ika*, Vol. 8 No. 1 (2020), 13.

¹¹Yuyut, et.al., *Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi* (Bandung: YLGI, 2021), 568-570.

¹²Nurbaiti Ma'rufah, et.al., "Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 7 No. 1 (2020), 192.

¹³Imam Hamid, *Cegah Degradasi Moral dengan Bimbingan Kesalehan Sosial* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 17.

perkembangan teknologi yang tidak terkontrol dengan baik sehingga memunculkan celah untuk melakukan hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Pengaruh internet sangat memungkinkan terjadinya degradasi moral karena pintu akses konten internet tanpa batasan usia berpengaruh pada dampak negatif bagi anak-anak.¹⁴ Fenomena hangat yang baru ini terjadi adalah banyaknya remaja yang mengajukan dispensasi nikah.¹⁵

Dispensasi nikah adalah permohonan pengesahan pernikahan yang dilangsungkan dimana calon mempelai belum mencapai batas usia minimal pernikahan. Banyaknya remaja yang mengajukan dispensasi nikah di Kabupaten Kediri lebih tinggi daripada remaja yang mengajukan dispensasi nikah di Kabupaten Ponorogo. Remaja yang mengajukan dispensasi nikah di Kabupaten Ponorogo sebanyak 191 pasangan sedangkan Kabupaten Kediri sebanyak 569 pasangan atau 1138 anak yang mengajukan dispensasi nikah karena hamil diluar nikah. Dispensasi nikah ini diajukan oleh anak berusia sekitar 15-17 tahun. Hal ini dikarenakan banyak anak yang kecanduan konten pornografi.¹⁶

Penggunaan media sosial di kalangan remaja suatu hal yang tidak dapat dihindari. Di era teknologi, konten pornografi dapat diakses dengan mudah melalui media maya. Kesenangan dalam mengakses pornografi yang sangat

¹⁴Rafiuddin, *Pena Abadi Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), 41.

¹⁵Afnan Subagio, *Kalahkan Ponorogo, Kediri Catat 569 Pasangan Ajukan Dispensasi Kawin Mayoritas karena Hamil di Luar Nikah*, diakses dari <https://news.okezone.com/read/2023/01/18/519/2748782/kalahkan-ponorogo-kediri-catat-569-pasangan-ajukan-dispensasi-kawin-mayoritas-karena-hamil-di-luar-nikah?page=2>, pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 18.00 WIB.

¹⁶Sarah Oktaviani Alam, *Geger Lagi 569 Anak Minta Dispensasi Nikah di Kediri, Inikah Pemicunya?*, diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6540519/geger-lagi-569-anak-minta-dispensasi-nikah-di-kediri-inikah-pemicunya>, pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 19.00 WIB.

mudah diakses oleh anak remaja yang menjadikan ketagihan. Selain rasa penasaran dan ingin tahu, anak remaja juga merasakan sensasi saat mengakses konten pornografi. Selama ini, anak remaja telah menjadikan media sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting daripada orangtua, guru maupun teman karena media memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja.¹⁷

Tayangan media yang menonjolkan konten pornografi berhubungan erat dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Konten media yang membahayakan anak adalah konten yang mengandung kejahatan, seperti konten kekerasan dan pelecehan seksual yang mengandung unsur pornografi.¹⁸ Adanya rangsangan yang kuat dari konten pornografi mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak.¹⁹ Selain fenomena tersebut, degradasi moral yang sedang terjadi adalah lunturnya sikap sopan santun, meremehkan sholat lima waktu, berkata kasar, tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata jujur, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMP Negeri 2 Papar terkait karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar menurun secara drastis. Selama tahun 2020-2021 pembelajaran dilakukan secara daring di masa pandemi, sikap religius menurun, hafalan Al-Qur'an menurun serta sikap sopan santun peserta didik kepada guru

¹⁷Diana Imawati dan Meyritha Trifina Sari, "Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 2 (2018), 57.

¹⁸Rekno Sualndjari, "Literasi Media sebagai Pengantisipasi Pelecehan Seksual pada Anak dan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Pundakpayung Kecamatan Banyumanik Kotamadia Semarang)," *Jurnal Ilmiah Inspiratif*, Vol. 2 No. 3 (2017), 12.

¹⁹Diana Imawati dan Meyritha Trifina Sari, *Studi Kasus Kecanduan*, 58.

menurun.²⁰ Pada masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring. Sistem pembelajaran daring ini memanfaatkan media teknologi. Pada masa pandemi, keluarga terutama orangtua harus memberikan perhatian dan pengawasan kepada anaknya dikarenakan banyak anak yang menghabiskan waktunya hanya untuk bermain gadget dan mengabaikan pembelajaran daring. Keberhasilan pembelajaran daring dapat ditentukan dari kesiapan guru, kesiapan peserta didik, dan kesiapan orangtua. Kesiapan guru sebagai pendidik, kesiapan orangtua sebagai pendukung proses belajar harus saling mendukung atau bekerja sama.²¹

Pembelajaran daring tidak dapat berjalan secara efektif dan tidak dapat berjalan maksimal terutama proses membina karakter religius peserta didik. Berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah, dimana guru dapat memantau peserta didik secara langsung dan menasehati secara langsung apabila perilakunya menyimpang dari ajaran Agama Islam. Pada saat pembelajaran daring di masa pandemi, peserta didik kebanyakan menggunakan *gadget* sebagai media pembelajaran sehingga peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget daripada belajar menggunakan buku. Penggunaan *gadget* pada anak seharusnya memerlukan pengawasan yang ketat dari orangtua agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti halnya menonton konten pornografi yang menjadikan anak memiliki perilaku yang menyimpang.

²⁰Wawancara dengan Ainur Rohib, S.Pd.I. pada tanggal 07 November 2022 di SMP Negeri 2 Papar pukul 13.50.

²¹Hadion Wijoyo, *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa Pandemi* (Selayp: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 93.

Selama pembelajaran daring di masa pandemi, kebanyakan peserta didik tidak diberikan perhatian yang penuh oleh orangtuanya. Kebanyakan orangtua sudah lelah bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang luang untuk mendidik dan mengawasi anaknya. Hal seperti inilah yang dapat memicu rendahnya karakter religius pada anak. Membina karakter religius bukanlah proses yang instan melainkan diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, orangtua, dan peserta didik. Upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar, tidak hanya sekedar tanggungjawab guru PAI saja, melainkan perlu melibatkan kepala sekolah, semua guru, orangtua peserta didik, dan peserta didik.

Selama pembelajaran masa pandemi, sikap religius peserta didik ada penurunan sehingga guru berperan penting untuk membina kembali karakter religius peserta didik. Dalam hal ini, guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan guru dapat membentuk sikap religius pada peserta didik. Hal ini dikarenakan guru berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pentingnya bagi seorang guru untuk berupaya membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar. Permasalahan terkait karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar perlu dilakukan penelitian secara mendalam, maka peneliti mengambil judul "Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam melakukan pembinaan karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana hasil upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam melakukan pembinaan karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui hasil upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik kelas 9 pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang situasi dan kondisi sikap religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi, kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk membina karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter religius peserta didik serta hasil dari upaya pembinaan karakter religius peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam hal

pembinaan karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar guru SMP Negeri 2 Papar dapat membina serta meningkatkan karakter religius pada peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi melalui kegiatan keagamaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai wadah untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan kemudian dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengembangkan potensi diri dalam mempersiapkan untuk menjadi guru PAI yang berakhlakul karimah dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Untuk mempermudah penulisan, maka penyusunan sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Pada bab kajian teori ini akan dibahas mengenai strategi guru PAI, karakter religius, karakter religius pada remaja awal, metode pembentukan karakter religius, model pembelajaran pasca masa pandemi serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius. Pada kajian penelitian terdahulu, peneliti akan membandingkan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Kerangka berpikir digunakan oleh peneliti untuk menentukan konsep-konsep yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang penyajian data yang terkait gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru PAI

Strategi berasal dari kata *stratego* yang berarti merencanakan. Secara umum, strategi merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam pembelajaran, strategi adalah pola umum yang berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dijadikan petunjuk untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian guru adalah orang yang mata pencahariannya atau pekerjaannya mengajar. Guru adalah pendidik yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru dapat juga disebut sebagai pendidik. Guru atau pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab akan pendidikan kepada peserta didik. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan dikarenakan guru

¹Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 10.

²Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Malang: Imtima, 2007), 168.

berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.³

Pendidikan berasal dari kata *education* dalam bahasa Inggris yang berarti bimbingan atau pengembangan. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu didalam diri manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal baik di sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang memiliki tujuan untuk optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidupnya dengan baik.⁴ Pendidikan adalah segala pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh pada diri seseorang. Pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama. PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan Agama Islam secara jelas. Tujuan PAI

³M. Shabir U., "Kedudukan Guru sebagai Pendidik," *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 (2015), 222.

⁴La Adi, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, Vol. 7 No. 1 (2022), 2-3.

⁵Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8 No. 1 (2014), 30.

adalah untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan bertaqwa kepada Allah.⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai guru profesional, guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional.⁷ Guru PAI merupakan salah satu profesi keguruan yang mengajar peserta didik dalam bidang studi PAI yang mempunyai tugas sebagai pendidik dalam menjelaskan, memahamkan serta menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI adalah suatu rencana atau tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sehingga ajaran-ajaran dalam pembelajaran PAI dapat diamalkan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

2. Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah.⁸

⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014), 9-20.

⁷M. Saekan Muchith, “Guru PAI yang Profesional,” *Jurnal Quality*, Vol. 4 No. 2 (2016), 222.

⁸Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1 No. 2 (2016), 122.

Istilah religius berasal dari akar kata religi atau dalam bahasa Inggris yaitu *religion* yang berarti sebuah sistem yang mengatur tentang keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan melalui pendekatan secara teoritis maupun praktis.⁹ Religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰

Menurut Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹¹ Nilai religius sebagai nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius merupakan cerminan orang beriman yang memiliki keyakinan yang mantap terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹² Sikap religius adalah sikap keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Hal ini dapat mendorong manusia menjadi lebih baik. Sikap

⁹W. Y. Anggara, I Mahmudi, dan D. A. Triningtyas, "Pengaruh Religius dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun", *Jurnal Counsellia*, Vol. 6 No 1 (2016), 26.

¹⁰Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahapeserta didik PGSD* (Bandung: LIPI Press, 2014), 57.

¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

¹²I Ketut Sudarsana, et.al., *Covid-19: Perspektif Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 119.

religius termasuk nilai penting yang terdapat kedalam struktur kognitif individu sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu.

Sikap religius merupakan salah satu nilai dalam pengembangan pendidikan berkarakter. Sikap religius bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang religius dan bermoral baik. Di dalam pembelajaran harus menanamkan karakter religius pada peserta didik agar dapat menumbuhkan semangat religius pada peserta didik. Seorang guru haruslah menjadi sosok manusia yang memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya serta mempunyai kemampuan dalam meningkatkan perilaku peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki karakter religius.¹³

Menurut pendapat Glock dan Stark dalam Muhaimin terdapat lima dimensi dalam karakter religius diantaranya dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama serta dimensi pengamalan atau penerapan. Dimensi dalam karakter religius merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami karakter religius.¹⁴

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan berkaitan dengan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dimensi keyakinan berupa harapan seseorang yang religius meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Dalam ajaran agama Islam, dimensi keyakinan ini berisi nilai dari rukun iman dapat berupa keyakinan adanya Allah,

¹³Herwansyah dan Najmi Faza, *Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 3.

¹⁴Beny Prasetya, et.al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 41.

Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul, hari Kiamat serta Qodo' dan Qodar.¹⁵

b. Dimensi ibadah

Dimensi ibadah berkaitan dengan praktik agama ketaatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya.¹⁶ Dalam ajaran agama Islam, dimensi ibadah ini dapat berupa kemampuan dalam melaksanakan perintah shalat, puasa, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, kemampuan membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, dan beberapa praktik keagamaan yang lainnya.¹⁷

c. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengharapan terhadap nilai dari agama yang dianutnya. Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Allah, tenang saat berdoa, merasa takut berbuat dosa, dan lain sebagainya.¹⁸

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan seseorang yang beragama harus dibekali dengan pengetahuan agama mengenai dasar-

¹⁵Beny Prasetya, et.al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 38.

¹⁶Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*," *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 11 No. 1 (2016), 15.

¹⁷Beny Prasetya, et.al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 38-39.

¹⁸Denny Najoan, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial," *Jurnal Educatio Christi*, Vol. 1 No. 1 (2020), 66.

dasar keyakinan, ritual, kitab suci maupun tradisi agama yang dianutnya.¹⁹

e. Dimensi pengamalan atau penerapan

Dimensi pengamalan atau penerapan berkaitan dengan konsekuensi dari hasil perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi logis dari dimensi pengamalan ini dapat berupa pahala atau dosa bagi yang melakukannya. Misalnya, menyedekahkan sebagian hartanya di jalan Allah untuk membantu orang yang kesusahan. Seseorang yang melakukan kebaikan seperti ini akan mendapatkan pahala dari Allah.²⁰

3. Karakter Religius pada Remaja Awal

Peran agama bagi kehidupan remaja yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman. Keagamaan yang diterimanya sejak kecil terutama dari lingkungan keluarga masa remaja awal (15-16 tahun). Peranan pendidikan agama sangatlah penting bagi kehidupan remaja kini karena pendidikan agama sebagai pendorong utama untuk terbentuknya moral remaja yang berakhlak baik. Pendidikan agama akan berkaitan dengan pendidikan akidah terutama tata krama dan adab.

¹⁹Beny Prasetya, et.al., *Metode Pendidikan Karakter*, 39.

²⁰Mulyadi dan Adriantoni, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2021), 42.

Pendidikan agama sangat penting untuk pergaulan remaja pada masa ini dimana semakin menyimpang dan jauh dari moral yang sebelumnya. Dengan adanya pendidikan agama sangatlah berpengaruh terhadap moral-moral yang terjadi pada remaja saat ini sebab pendidikan agama sangat menjunjung tinggi nilai akhlak. Apabila remaja sudah tidak memiliki akhlak yang baik, maka hancurlah moral-moral generasi bangsa.

Agama sangatlah penting untuk kehidupan dan menjadi pedoman umat beragama Islam karena pendidikan agama dapat menjadikan manusia lebih senang dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan agama berisi tentang aturan-aturan kehidupan, pengendalian diri dari perbuatan keji dan munkar.

Pada masa kini, kurangnya pemahaman akan agama mengakibatkan menurunnya akhlak remaja dapat dilihat dari banyaknya pemerkosaan, banyak beredar video pornografi, pencurian, dan lain sebagainya.²¹

4. Metode Pembentukan Karakter Religius

Terdapat beberapa metode dalam pembentukan karakter religius yang dapat dilakukan yaitu metode keteladanan (*uswatun hasanah*), metode latihan dan pembiasaan, metode nasihat, metode ceramah, dan metode *reward and punishment*.

a. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan adalah perbuatan yang patut dicontoh dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Adanya metode keteladanan

²¹Zubairi, *Paradigma PAI* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 113-123.

diharapkan dapat meyakinkan keberhasilan seorang guru dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini penting dilakukan karena guru sebagai pendidik yang memberikan teladan yang baik kepada peserta didik yang dimana peserta didik cenderung mencontoh tingkah laku, perbuatan maupun perkataan dari seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.²²

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan. Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan, dan lain sebagainya.²³

Dalam melaksanakan pembiasaan kepada peserta didik dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran pendidik. Dalam menanamkan sikap religius peserta didik, diperlukan sifat pembiasaan. Sifat pembiasaan pada dasarnya memiliki nilai positif menuju kearah kebaikan dikarenakan pembiasaan merupakan sebuah implementasi

²²Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 4 No. 1 (2016), 60.

²³St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1 No. 2 (2016), 237.

berulang dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Sifat pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan peserta didik secara terus-menerus yang menjadikan kebiasaan itu sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan itu dapat terbentuk, apabila seorang guru dapat memberikan teladan yang baik guna untuk menanamkan kebiasaan anak didiknya melalui proses pengajaran dan pembiasaan.

Guru dapat membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat baik shalat sunnah maupun shalat wajib sehingga dapat menumbuhkan serta membentuk sikap religius pada peserta didik.²⁴ Nilai-nilai religius dapat diajarkan oleh guru kepada peserta didik ketika berada di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan yang bersifat religius akan membawa peserta didik pada pembiasaan yang baik. Dalam hal ini, nilai religius inilah yang menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika yang baik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan oleh pendidik dalam menanamkan keimanan serta meningkatkan moral peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²⁴Febria Saputra dan Hilmiati, “Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Duhur Berjamaah di MI Raudlatusshibyan Nw Belencong,” *Jurnal el-Midad*, Vol. 12 No. 1 (2020), 73-75.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasehati anaknya dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Selain itu, dari QS. Luqman ayat 13 ini terdapat pelajaran tentang religius yaitu mengenai pendidikan tauhid (Mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan Allah).

Menurut Muchtar dalam Buku Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter menjelaskan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh oranglain diantaranya:

- 1) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
 - 2) Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasehati.
 - 3) Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat, tingkat, kemampuan anak atau orang yang dinasehati.
 - 4) Memperhatikan saat yang tepat untuk dinasehati
 - 5) Memperhatikan tempat dalam menasehati.
 - 6) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.²⁵
- d. Metode ceramah merupakan suatu metode dengan cara bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Dalam metode ceramah ini,

²⁵Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 7.

peranan peserta didik adalah mendengarkan pendidik kemudian mencatat pokok-pokok terpenting yang dikemukakan oleh pendidik.

- e. Metode *reward and punishment* merupakan metode yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan *reward* atau penghargaan yang berupa hadiah maupun pujian ketika peserta didik mampu melakukan hal-hal yang baik seperti tidak melanggar peraturan yang diterapkan oleh sekolah sedangkan *punishment* atau pemberian hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh lembaga sekolah.²⁶

5. Model Pembelajaran Pasca Masa Pandemi

- a. Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

Model pembelajaran *Hybrid Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat penggabungan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran dengan menggunakan komputer secara online.²⁷ *Hybrid Learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system-online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional.²⁸ Proporsi yang digunakan adalah seimbang, yakni 50% dari keduanya.

²⁶Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 7-9.

²⁷Saeful Anwar, et.al., *Evaluasi Pembelajaran Hybrid Learning pada Masa Pandemi Covid-19* (Klaten: Lakeisha, 2022), 17-19.

²⁸Heny Hendrayati dan Budi Pamungkas, "Impelementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 (2013),



Gambar 2.1.

Gambaran *Hybrid Learning*

Pada *Hybrid Learning*, guru mengajar dua dimensi sekaligus pada saat bersamaan yaitu pembelajaran luring dan daring. Jadi 50% peserta didik yang datang ke sekolah (kelas) untuk melakukan pembelajaran tatap muka sementara 50% peserta didik yang lain tetap berada di rumah untuk melakukan pembelajaran daring.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *Hybrid Learning*. Kelebihan dari model pembelajaran *Hybrid Learning* diantaranya dapat memperluas sumber pengetahuan, meningkatkan rasa ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, dan adanya peningkatan interaksi antar peserta didik. Adapun kekurangan dari pembelajaran *Hybrid Learning* diantaranya terkendala koneksi internet, peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan, dan kurang siapnya perangkat pembelajaran.²⁹

b. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran *Blended Learning* adalah model pembelajaran campuran yang mengkombinasikan antara pembelajaran

²⁹Lailatul Hidayati, et.al., “Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning di MTs Negeri 2 Sidoarjo,” *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol 10 No. 1 (2022), 157.

tatap muka dengan pembelajaran daring.³⁰ *Blended Learning* merupakan sebuah model pembelajaran dimana peserta didik dan guru menerapkan pembelajaran tatap muka dan sekaligus pembelajaran online berbasis *E-Learning* baik untuk penugasan, pengumpulan tugas maupun penyampaian materi.



Gambar 2.2.

Gambaran *Blended Learning*

Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* memiliki tujuan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dan mendorong pengajar untuk mengubah model pembelajaran yang awalnya berpusat hanya pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan diterapkannya model pembelajaran *Blended Learning*, peserta didik diberikan kesempatan belajar secara mandiri di rumah. Pada saat pembelajaran tatap muka, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada guru terkait materi yang kurang dipahami selama pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan bertanya pada waktu pembelajaran daring terkesan kurang begitu jelas saat penyampaian materi.³¹

³⁰Indah Surayawati, et.al., *Model Pembelajaran Blended Learning Materi Kubus dan Balok* (Lombok Tengah: P4I, 2022), 1.

³¹Joni Wilson Sitopu, et.al., *Aplikasi Pembelajaran Digital* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 34.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Kelebihan dari model pembelajaran *Blended Learning* diantaranya pembelajaran dilakukan secara online dan tatap muka yang keduanya memiliki kelebihan yang saling melengkapi serta memudahkan peserta didik dalam mengakses bahan atau materi pembelajaran. Adapun kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* diantaranya belum meratanya fasilitas pembelajaran yang dimiliki peserta didik seperti HP, kuota internet serta minimnya pengetahuan terhadap penggunaan teknologi baik guru maupun peserta didik.³²

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Dalam pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang sifatnya mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, dan membantu agar mempercepat terjadinya sesuatu. Faktor yang dapat mengajak sehingga dapat ikut dalam dukungan suatu kegiatan baik dari pembinaan maupun pengawasan agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.³³ Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius diantaranya:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri meliputi:

³²Joni Wilson Sitopu, et.al., *Aplikasi Pembelajaran Digital*, 37.

³³Rijal Maulana Ali dan Muhammad Nurul Yakin, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 33-34.

- 1) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat dan patuh kepada Allah.
- 2) Mempunyai kesadaran akan tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah atau beribadah kepada Allah.

b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fase pertama bagi pembentukan karakter religius seseorang karena keluarga sebagai gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orangtua sangat penting dalam pembentukan sikap religius anak.

- 2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi fase lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberikan pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan karakter religius seseorang. Hubungan guru dan peserta didik yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Seorang guru harus dapat menjadi panutan atau contoh yang baik bagi peserta didik dengan cara berperilaku yang baik. Pada dasarnya, perilaku seorang guru adalah perilaku yang baik dan sempurna di mata peserta didik. Oleh karena itu, guru harus melatih dirinya menjadi individu yang berperilaku baik dari perkataan maupun perbuatannya dan bagi seorang guru harus menanamkan

dirinya untuk dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya sendiri.³⁴

Adanya kekompakan dari guru dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Semua guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bersama dengan peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Jika sekolah membuat peraturan untuk peserta didik agar peserta didik menjadi disiplin maka guru juga harus disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah. Dari sinilah peserta didik akan melihat guru terlebih dahulu, apabila gurunya disiplin dalam mentaati peraturan yang ada di sekolah maka peserta didik juga akan mengikuti peraturan yang ada.³⁵

Kekompakan guru tidak lepas dari dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggungjawab untuk memenuhi dan memberikan dukungan yang diperlukan oleh peserta didik maupun guru. Tanpa adanya dukungan yang dari kepala sekolah, maka peserta didik maupun guru tidak dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kepala sekolah mampu menggerakkan semangat peserta didik maupun guru dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, adanya dukungan dari kepala sekolah

³⁴Asih Mardati, et.al., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 180.

³⁵Saverinus Darmin, et.al., “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi pada Siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai),” *Jurnal Ganeshha Civic Education*, Vol. 4 No. 1 (2022), 52.

diharapkan mampu membawa perubahan sikap ke arah yang lebih baik.³⁶

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pembentukan karakter religius.³⁷ Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah mendukung keberhasilan perkembangan sikap religius yang optimal. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, maka perkembangan sikap religius pada diri peserta didik akan semakin optimal.³⁸

Adanya fasilitas ibadah sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan di kelas melainkan juga diluar kelas yang telah disediakan. Selain itu, adanya fasilitas yang memadai dalam kegiatan ekstrakurikuler kepada peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya melalui pengalaman, toleransi, dan kerja sama yang baik. Hal ini juga dapat membentuk sikap religius peserta didik.³⁹

Sedangkan, faktor penghambat adalah faktor yang tidak dapat menunjang atau membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

³⁶Heru Sujaryanto, et.al., *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Membentuk Karakter Islami Siswa* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 33.

³⁷Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 10-11.

³⁸Santy Andrianie, et.al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 40.

³⁹Saverinus Darmin, et.al., "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi pada Siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)," *Jurnal Ganeshha Civic Education*, Vol. 4 No. 1 (2022), 52.

⁴⁰Asmidar Parapat, *Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Taman Kanak-kanak* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 17.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius diantaranya:

1) Kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan utama untuk mendidik anak menjadi orang yang berperilaku baik di masyarakat sehingga anak memerlukan pendampingan dan dukungan yang baik dari orangtua dan keluarga. Apabila anak dengan kondisi *broken home* dan keluarga yang berantakan dapat memberikan pengaruh yang buruk pada sikap dan perilaku anak terutama dalam membentuk karakter religius.⁴¹

2) Penyalahgunaan *gadget*

Pada sekarang ini, banyak anak yang sudah mempunyai *gadget* sendiri. Anak lebih cenderung memanfaatkan *gadget* hanya untuk bermain bahkan sampai seharian anak tidak pernah bosan untuk bermain *gadget*. Hal ini yang menyebabkan anak menjadi individualis terhadap lingkungan sosialnya dan lupa melakukan kewajibannya seperti belajar dan beribadah. Lunturnya sikap religius peserta didik ditandai dengan anak mengabaikan sholat bahkan bermalas-malasan untuk mengaji dikarenakan keasikan bermain *gadget* seharian.⁴²

Adanya tayangan-tayangan yang bersifat negatif seperti film porno, dan foto-foto yang tidak seharusnya ada dan dinikmati di *gadget* anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak sehingga

⁴¹Tim kreatif, *Super Sukses AKM SMA/MA* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2020), 52.

⁴²Sopian Sauri, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Education*, Vol. 8 No. 3 (2022), 1168.

mudah terjadi perubahan-perubahan yang menyimpang baik perubahan sikap maupun perilaku anak.⁴³

- 3) Rendahnya tingkat kesadaran peserta didik untuk membentuk karakter religius

Kurang sadarnya peserta didik akan pentingnya membentuk karakter religius akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima peserta didik dapat mempengaruhi sikap peserta didik.⁴⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Selain pemaparan teori yang relevan terkait penelitian yang dilakukan, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan sekarang.

1. Skripsi yang ditulis oleh Vita Rahmawati pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek memiliki sikap beragama yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum sadar akan menjalankan sholat fardhu baik di sekolah maupun di luar sekolah, membaca al-Qur'an kurang lancar, nilai PAI kurang baik, dan masih ada rentannya benturan fisik antara sesama peserta didik di sekolah yang dikarenakan hal sepele. Faktor lain yaitu kekurangan guru PAI karena

⁴³Ni Made Indrayani, “Dampak Penggunaan Media Komunikasi (Gadget) terhadap Perubahan Perilaku pada Generasi Muda Hindu,” *Jurnal Lampuhyang*, Vol. 12 No. 1 (2021), 2.

⁴⁴Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 120.

jumlah guru PAI hanya ada dua orang sehingga dampaknya guru PAI harus mengajar lebih sering dan terkadang pembelajarannya menjadi kurang maksimal karena guru tersebut mengajar banyak kelas maupun mengoreksi hasil ujian para peserta didik yang banyak. Kekurangan guru PAI ini dikarenakan beberapa guru PAI di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek mutasi ke sekolah lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati dengan peneliti yaitu sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik sebab sikap religius peserta didik masih kurang baik sehingga strategi guru PAI sangat berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati ini lebih memfokuskan tentang bagaimana upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati terdapat faktor penghambat dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik yaitu kekurangan guru PAI dikarenakan beberapa guru PAI mutasi ke sekolah lain sehingga pembelajarannya kurang maksimal. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti faktor penghambatnya bukan

dikarenakan kekurangan guru PAI melainkan bermula dari pembelajaran masa pandemi yang mengakibatkan menurunnya karakter religius peserta didik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Amriani pada tahun 2021 yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompioa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SDI 140 Kalumpang Kalumpang Lompioa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto masih ada peserta didik yang memiliki sikap beragama yang masih kurang. Faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut adalah faktor pergaulan peserta didik di kalangan masyarakat dan faktor sosial media. Strategi guru dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik yaitu dengan adanya pembiasaan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu memberikan penjelasan tentang sikap beragama terutama terkait akhlak, memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh peserta didik secara langsung, memberikan penjelasan tentang pentingnya bersikap hormat kepada guru, orangtua, sesama teman dan lingkungan, penerapan aturan serta pemberian sanksi yang memberikan efek jera pada peserta didik seperti membersihkan lapangan, menata buku di perpustakaan serta adanya pembinaan pembelajaran diluar pembelajaran formal.

Faktor pendukung guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik yaitu guru-guru yang lainnya bekerja sama dalam pembinaan akhlak peserta didik, adanya pembinaan orangtua dirumah. Solusi guru PAI

dalam menghadapi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik yaitu mengundang orangtua ke sekolah serta tidak bosan untuk memberikan pengarahan secara berulang-ulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Amriani dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amriani dengan peneliti yaitu sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang memiliki sikap religius yang masih kurang. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan juga ada kemiripan yaitu adanya pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai yaitu berdoa terlebih dahulu dan pemberian contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amriani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Amriani ini lebih memfokuskan pada pembinaan pembelajaran diluar pembelajaran formal. Pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI diluar pembelajaran formal itu melalui sosial media berupa *Whatsapp* guna untuk mengingatkan sholat, dzikir, membaca doa ketika melakukan sesuatu, dan pembinaan cara bersikap baik dengan oranglain di sosial media. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada strategi guru PAI membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi dilakukan dengan menanamkan karakter religius di sela-sela pelajaran. Jadi, pada penelitian yang dilakukan

oleh peneliti tidak melakukan pembinaan karakter religius peserta didik melalui sosial media (*Whatsapp*) melainkan pembinaan karakter religius peserta didik secara langsung.

Selain itu, strategi guru PAI dalam membina karakter religius pada pemberian sanksi kepada peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amriani pemberian sanksi tersebut untuk memberikan efek jera kepada peserta didik seperti membersihkan lapangan sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pemberian sanksi kepada peserta didik tetap berorientasi kepada pembinaan karakter religius peserta didik seperti peserta didik yang tidak ikut sholat berjamaah hukumannya membaca istighfar 100x sambil bersujud.

3. Skripsi yang ditulis oleh Navida Kurniatanti pada tahun 2022 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTs Muhammadiyah Srumbung pada Masa Pandemi Covid-19”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik pada masa pandemi covid-19 yaitu mengawali pembelajaran dengan membaca doa, pembiasaan sholat dhuha di rumah, hafalan juz 30 (Juz Amma), budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), memberikan motivasi melalui flyer-flyer Islami, memperingati hari besar Islam, dan membagikan buku kontrol peserta didik.

Faktor pendukung dalam meningkatkan religisuitas peserta didik di MTs Muhammadiyah Srumbung pada masa pandemi covid-19 yaitu komunikasi guru dan orangtua yang baik dan adanya bantuan kuota internet.

Adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh negatif dari gadget dan sinyal internet yang kurang stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Navida Kurniatanti dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Navida Kurniatanti dengan peneliti yaitu sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik yaitu dengan melakukan pembiasaan mengawali pembelajaran dengan membaca doa, pembiasaan sholat dhuha, hafalan surat pendek, budaya 5S serta memperingati hari besar Islam.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Navida Kurniatanti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Navida Kurniatanti ini lebih memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan religius peserta didik pada masa pandemi covid-19. Sedangkan, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada strategi guru dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.

Selain itu, upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina sikap religius berbeda caranya. Pembinaan sikap religius peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI pada penelitian yang dilakukan oleh Navida Kurniatanti dilakukan secara tidak langsung sedangkan pembinaan karakter religius peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung dengan bertatap muka antara peserta didik dan gurunya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah pada bulan November 2020, Vol. 7 No. 2, Jurnal Tarbawy yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMPN 44 Bandung”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah, penerapan program budaya religius di SMPN 44 Bandung melalui kegiatan pembiasaan yang sudah dirintis sejak belasan tahun dimulai dengan melakukan pembiasaan dengan kegiatan pembacaan surat Al-Fatihah, pembacaan sayyidul Istighfar, pembacaan shalawat Nariyah, pembacaan ayat kursi, pembacaan 3 ayat terakhir surat al-baqarah, pembacaan doa nabi yunus, pembacaan ayat terakhir surat al-hasyr, pembacaan asmaul husna, pembacaan membaca 4 ayat surat yasin, ar-rahman, waqiah, dan al-mulk serta kultum yang disampaikan oleh perwakilan peserta didik atau siswi. Pelaksanaan program budaya religius di SMPN 44 Bandung dilakukan dengan cara pendekatan secara langsung dimana guru PAI sebagai pembina utama bertemu dan bertatap langsung dengan para peserta didik sekaligus sebagai objek dari kegiatan pembiasaan.

Dalam melaksanakan program budaya religius yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 44 Bandung mengalami beberapa kendala diantaranya masih ada sebagian guru dan yang merasa terganggu waktunya itu dengan pembiasaan ini karena perbedaan faham, kurangnya semangat dan motivasi dari peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembiasaan, masalah kedisiplinan peserta didik, sempat mendapat penolakan dari para orangtua peserta didik terhadap kebijakan sekolah dalam menerapkan program

budaya religius, masalah sarana prasarana yang kurang mendukung, faktor teknis yang kurang memadai, dan jumlah tenaga ahli yang terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah dengan peneliti yaitu sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik di jenjang SMP. Selain itu, strategi yang dilakukan dalam membina karakter religius peserta didik dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan kegiatan pembiasaan.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan berbeda. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMPN 44 Bandung meliputi pembacaan surat Al-Fatihah, pembacaan sayyidul Istighfar, pembacaan shalawat Nariyah, pembacaan ayat kursi, pembacaan 3 ayat terakhir surat al-baqarah, pembacaan doa nabi yunus, pembacaan ayat terakhir surat al-hasyr, pembacaan asmaul husna, pembacaan membaca 4 ayat surat yasin, ar-rahman, waqiah, dan al-mulk serta kultum yang disampaikan oleh perwakilan peserta didik atau siswi. Sedangkan, kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Papar meliputi pembiasaan bersalaman dengan guru, menerapkan 5S, berjalan menunduk ketika didepan Bapak/Ibu Guru, bertutur kata lembut, membaca doa ketika

memulai pembelajaran, tadarus Yasin setiap Jumat pagi, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, hafalan surat pendek, hafalan bacaan shalat serta berdzikir dan bersholawat.

Selain itu, perbedaan terletak pada kendala yang dialami dalam melaksanakan program dalam membina karakter religius peserta didik. Kendala yang dialami di SMPN 44 Bandung seperti adanya beberapa guru yang kurang mendukung akan kegiatan pembiasaan guna meningkatkan sikap religius pada peserta didik dan sempat mendapat penolakan dari para orangtua peserta didik terhadap kebijakan sekolah dalam menerapkan program budaya religius. Pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar justru mendapatkan dukungan dari semua guru dan orangtua. Semua guru bekerja sama dengan baik guna membina kembali karakter religius peserta didik yang menurun selama pembelajaran masa pandemi.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Alwi Saputra dan Yenni Yunita pada bulan Juli-Desember 2022, Vol. 19 No. 2, Jurnal Al Mutharahah yang berjudul “Strategi Guru PAI untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Muslim di SMA”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SMAN 1 Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik Muslim diantaranya memberikan keyakinan dan pemahaman tentang rukun iman, memberikan doktrin keyakinan beragama Islam yang benar, memperingati hari besar Islam, melaksanakan muhadaroh di setiap pagi atau membaca QS. Yasiin pada hari Jum'at, melakukan absensi pelaksanaan ibadah sholat dhuhur berjamaah atau ibadah lainnya,

memberikan pelajaran dan contoh dari sikap akhlak yang baik, membiasakan budaya Islam seperti sapa, salam, senyum di sekolah, saling menghormati sesama warga sekolah tanpa melihat status sosial, menumbuhkan sikap berdosa apabila melanggar ajaran agama Islam, merasakan bahwa kehadiran dan pertolongan Allah itu ada, membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan mempelajari ilmu tajwid, dan metode mengajar guru harus sesuai dan tepat dengan permintaan peserta didik sehingga memudahkan dalam proses belajar mengajar serta memudahkan meningkatkan religiusitas peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi Saputra dan Yenni Yunita dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi Saputra dan Yenni Yunita dengan peneliti yaitu sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus yang difokuskan pada strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi Saputra dan Yenni Yunita dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap religius peserta didik. Kegiatan pembiasaan di SMAN 1 Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan seperti melaksanakan muhadaroh di setiap pagi atau membaca QS. Yasiin pada hari Jum'at namun di SMP

Negeri 2 Papar belum ada kegiatan muhadaroh, hanya sekedar membaca QS. Yasiin pada hari Jumat pagi.

6. Jurnal yang ditulis oleh Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta pada tahun 2021, Vol. 4 No. 1, Jurnal Al Fikri yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Ponorogo”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Ponorogo yaitu kegiatan salim sapa, melafalkan asmaul husna, kegiatan tartil Al-Qur'an, sholat Dhuha, dan sholat Dhuhur berjamaah. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Ponorogo. Faktor pendukung meliputi mendapatkan dukungan dari orangtua peserta didik serta keterlibatan guru secara langsung dan ikut berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya religius. Sedangkan, faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran dari peserta didik, adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan serta kurangnya bimbingan agama dari orangtua.

Terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai budaya religius melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Ponorogo yaitu meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam hal apapun, meningkatnya kesadaran peserta didik dalam hal beribadah, dan meningkatnya sikap sosial dan sikap kerukunan peserta didik. Selain itu, akan mendorong peserta didik untuk memiliki keteraturan dalam kesehariannya, mampu mengontrol dirinya dalam bersikap dan bertanggungjawab serta memiliki karakter yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta dengan peneliti yaitu sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana sama-sama membahas mengenai strategi menanamkan nilai-nilai religius. Strategi yang digunakan adalah pemberian hukuman, pembiasaan, dan keteladanan.

Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta dengan peneliti yaitu strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius di MTsN 3 Ponorogo yang terdapat pada penelitian yang dilakukan Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta meliputi pemberian hukuman, pembiasaan, dan keteladanan saja. Sedangkan, strategi yang digunakan dalam membina karakter religius yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, ceramah serta *reward and punishment*.

Tabel 2.1

Analisis Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Vita Rahmawati, Tahun 2020, "Upaya	Sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati dengan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Guru PAI dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek”, IAIN Ponorogo	yang membahas mengenai strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik sebab sikap religius peserta didik masih kurang baik sehingga strategi guru PAI sangat berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.	<p>penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati ini lebih memfokuskan tentang bagaimana upaya guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.</p> <p>Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vita Rahmawati terdapat faktor penghambat dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik yaitu kekurangan guru PAI dikarenakan beberapa guru PAI mutasi ke sekolah lain sehingga pembelajarannya kurang maksimal. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti faktor penghambatnya bukan dikarenakan kekurangan guru PAI melainkan bermula dari pembelajaran</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			masa pandemi yang mengakibatkan menurunnya karakter religius peserta didik.
2.	Skripsi yang ditulis oleh Amriani, Tahun 2021, “Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Religius Siswa di SDI 140 Kalumpang Lompia Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”, UIN Alauddin Makassar	Sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang memiliki sikap religius yang masih kurang. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan juga ada kemiripan yaitu adanya pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai yaitu berdoa terlebih dahulu dan pemberian contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.	Penelitian yang dilakukan oleh Amriani ini lebih memfokuskan pada pembinaan pembelajaran diluar pembelajaran formal. Pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI diluar pembelajaran formal itu melalui sosial media berupa <i>Whatsapp</i> guna untuk mengingatkan sholat, dzikir, membaca doa ketika melakukan sesuatu, dan pembinaan cara bersikap baik dengan oranglain di sosial media. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada strategi guru PAI membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi dilakukan dengan menanamkan karakter religius di sela-sela pelajaran. Jadi, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak melakukan pembinaan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			<p>karakter religius peserta didik melalui sosial media (<i>Whatsapp</i>) melainkan pembinaan karakter religius peserta didik secara langsung.</p> <p>Selain itu, strategi guru PAI dalam membina karakter religius pada pemberian sanksi kepada peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amriani pemberian sanksi tersebut untuk memberikan efek jera kepada peserta didik seperti membersihkan lapangan sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pemberian sanksi kepada peserta didik tetap berorientasi kepada pembinaan karakter religius peserta didik seperti peserta didik yang tidak ikut sholat berjamaah hukumannya membaca istighfar 100x sambil bersujud.</p>
3.	Skripsi yang ditulis oleh Navida Kurniatanti, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religius Siswa di MTs Muhammadiyah	Sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai strategi guru PAI dalam membina karakter	Penelitian yang dilakukan oleh Navida Kurniatanti ini lebih memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan religius peserta didik pada

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	<p>Srumbung pada Masa Pandemi Covid-19”, Universitas Muhammadiyah Magelang</p>	<p>religius peserta didik yaitu dengan melakukan pembiasaan mengawali pembelajaran dengan membaca doa, pembiasaan sholat dhuha, hafalan surat pendek, budaya 5S serta memperingati hari besar Islam.</p>	<p>masa pandemi covid-19. Sedangkan, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada strategi guru dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina sikap religius berbeda caranya. Pembinaan sikap religius peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI pada penelitian yang dilakukan oleh Navida Kurniatanti dilakukan secara tidak langsung sedangkan pembinaan karakter religius peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung dengan bertatap muka antara peserta didik dan gurunya.</p>
4.	<p>Jurnal yang ditulis oleh Fahrudin, Endis Firdaus, dan Alhadi Shafiyullah, Vol. 7 No. 1, November 2020, Jurnal Tarbawy, “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius di</p>	<p>Sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif yang membahas mengenai strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik di jenjang SMP.</p>	<p>Kegiatan pembiasaan yang dilakukan berbeda. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMPN 44 Bandung meliputi pembacaan surat Al-Fatihah, pembacaan sayyidul Istighfar,</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	SMPN 44 Bandung”, Universitas Indonesia	Selain itu, strategi yang dilakukan dalam membina karakter religius peserta didik dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan kegiatan pembiasaan.	pembacaan shalawat Nariyah, pembacaan ayat kursi, pembacaan 3 ayat terakhir surat al-baqarah, pembacaan doa nabi yunus, pembacaan ayat terakhir surat al-hasyr, pembacaan asmaul husna, pembacaan membaca 4 ayat surat yasin, ar-rahman, waqiah, dan al-mulk serta kultum yang disampaikan oleh perwakilan peserta didik atau siswi. Sedannkan, kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Papar meliputi pembiasaan bersalaman dengan guru, menerapkan 5S, berjalan menunduk ketika didepan Bapak/Ibu Guru, bertutur kata lembut, membaca doa ketika memulai pembelajaran, tadarus Yasin setiap Jumat pagi, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, hafalan surat pendek, hafalan bacaan shalat serta berdzikir dan bershawat. Selain itu, perbedaan terletak pada kendala yang dialami dalam

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			<p>melaksanakan program dalam membina karakter religius peserta didik. Kendala yang dialami di SMPN 44 Bandung seperti adanya beberapa guru yang kurang mendukung akan kegiatan pembiasaan guna meningkatkan sikap religius pada peserta didik dan sempat mendapat penolakan dari para orangtua peserta didik terhadap kebijakan sekolah dalam menerapkan program budaya religius. Pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar justru mendapatkan dukungan dari semua guru dan orangtua. Semua guru bekerja sama dengan baik guna membina kembali karakter religius peserta didik yang menurun selama pembelajaran masa pandemi.</p>
5.	<p>Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Alwi Saputra dan Yenni Yunita, Vol. 19 No. 2, Juli-Desember 2022, Jurnal Mutharahah, "Strategi Guru PAI untuk Meningkatkan</p>	<p>Sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus yang difokuskan pada strategi guru PAI dalam membina</p>	<p>Kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap religius peserta didik. Kegiatan pembiasaan di SMAN 1 Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Religiusitas Peserta Didik Muslim di SMA”, Universitas Islam Riau	karakter religius peserta didik.	seperti melaksanakan muhadaroh di setiap pagi atau membaca QS. Yasiin pada hari Jum’at namun di SMP Negeri 2 Papar belum ada kegiatan muhadaroh, hanya sekedar membaca QS. Yasiin pada hari Jumat pagi.
6.	Jurnal yang ditulis oleh Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta pada tahun 2021, Vol. 4 No. 1, Jurnal Al Fikri yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Budaya Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Ponorogo”	Sama-sama difokuskan pada penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana sama-sama membahas mengenai strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan.	Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius di MTsN 3 Ponorogo yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Septia Nur Wahidah dan Muhammad Heriyudanta meliputi pemberian hukuman, pembiasaan, dan keteladanan saja. Sedangkan, strategi yang digunakan dalam membina karakter religius yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, ceramah serta <i>reward and punishment</i> .

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Menurut Widayat dan Amirullah mengatakan bahwa kerangka berpikir disebut juga sebagai kerangka konseptual yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara penyebab permasalahan yang ada. Alur berpikir didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman yang empiris yang merupakan acuan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis.⁴⁵

Menurut Sekaran dalam buku Ismail Nurdin dan Sri Hartati menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang baik diantaranya:

1. Variabel-variabel penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan diberi nama

⁴⁵Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.

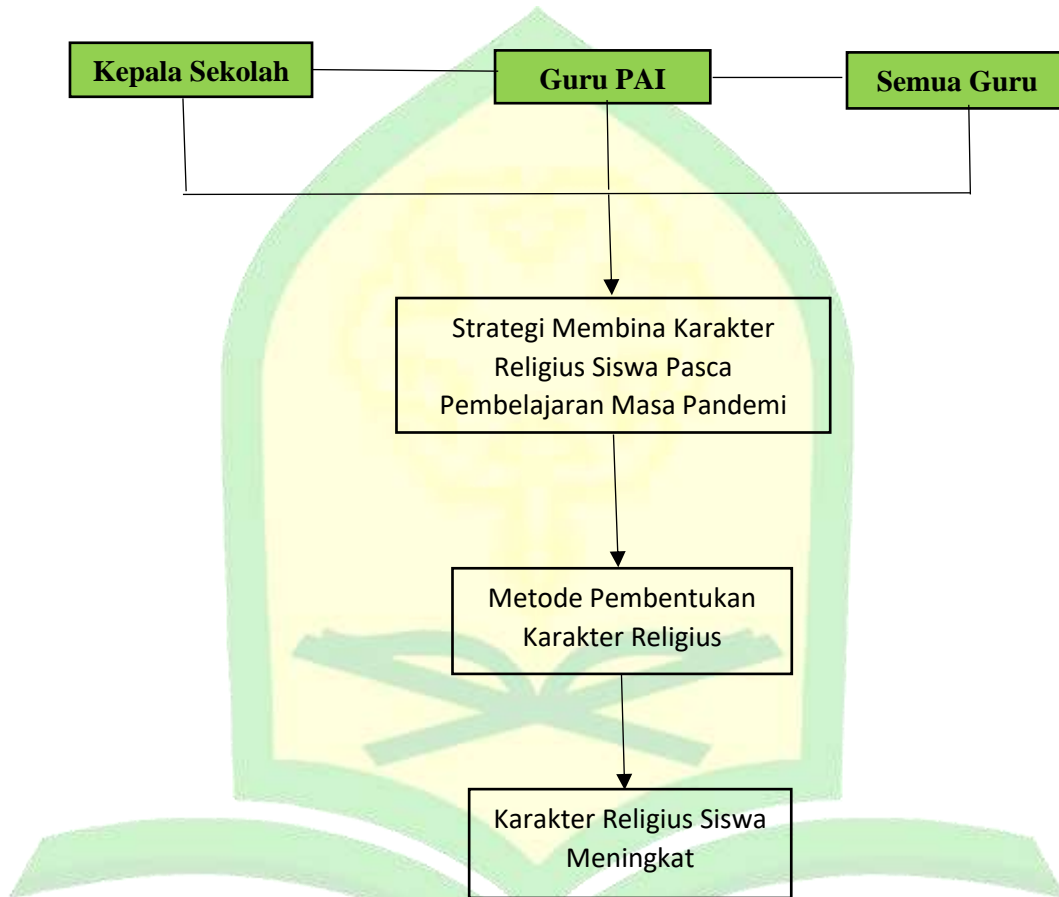
2. Harus menjelaskan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu dengan yang lainnya.
3. Harus dinyatakan secara jelas mengapa peneliti berharap bahwa hubungan antara variabel itu ada. Argumentasi itu dapat digambarkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya.
4. Kerangka berpikir seharusnya digambarkan dalam bentuk diagram sehingga pembaca dapat secara jelas melihat hubungan antara variabel.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian terkait strategi pembinaan karakter religius peserta didik pasca pembelajaran pandemi di SMP Negeri 2 Papar. Kerangka berpikir ini akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dalam melakukan strategi pembinaan karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi, memerlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru PAI, dan semua guru. Bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh pihak tersebut dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran pandemi yang dimana fakta di lapangan mengidentifikasi bahwa karakter religius peserta didik SMP Negeri 2 Papar menurun pasca pembelajaran masa pandemi. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan penuh baik pihak orangtua maupun pihak sekolah dalam membina sikap religius peserta didik. Selain itu, faktor teknologi juga mempengaruhi sikap religius peserta didik seperti halnya kecanduan gadget. Oleh karena itu, pembinaan

⁴⁶Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.

karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi harus mengkolaborasi berbagai metode pembentukan karakter religius yang ada. Hal ini diharapkan karakter religius peserta didik SMP Negeri 2 Papar meningkat.



Gambar 2.3.

Kerangka Pikir Penelitian

IAIN
PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti lebih memfokuskan pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam kehidupan sosial. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik.¹ Menurut Afrizal mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan guna untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, kapan, dan mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik.³ Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural*

¹Robiatul Adawiyah, Fanny Septiany Rahayu, dan Aiman Faiz, "Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa SD: Studi Kasus di Kelurahan Argasunya yang Memiliki Angka Siswa Putus Sekolah yang Tinggi," *Jurnal Kreatif*, Vol. 11 No. 2 (2021), 116.

²Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 13

³Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: STT Jaffray, 2019), 10.

setting). Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.⁴

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data yang didapatkan di lapangan terkait strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Papar yang beralamatkan di Jalan Raya Minggiran No.122, Dusun Morangan, Desa Minggiran, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, 64153. Berdasarkan permasalahan dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti maka sekolah tersebut layak dijadikan sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih selama enam bulan dari bulan November 2022 – April 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Jadi,

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

⁵Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), 20.

data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Menurut Sugiyono, terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan, data yang diolah serta disajikan oleh peneliti dari sumber utama yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Sumber data primer yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik SMP Negeri 2 Papar.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer yang berupa buku-buku, makalah, arsip maupun dokumen.⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku dan teori yang relevan yang sesuai dengan judul penelitian. Selain itu, peneliti juga memerlukan arsip data SMP Negeri 2 Papar.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian mengenai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data-data dari sampel atau objek penelitian yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus data yang akurat karena data yang

⁶Eko Sudarmanto, *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 148-149.

diperoleh akan dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kesimpulan.⁷ Dalam melakukan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan yaitu mengurus surat izin penelitian di kampus, menyerahkan surat izin penelitian ke SMP Negeri 2 Papar serta penyusunan pertanyaan wawancara.
2. Tahapan pelaksanaan penelitian yaitu pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian melakukan analisis data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Papar.
3. Tahapan penulisan laporan skripsi yaitu penulisan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang sudah dilakukan selama penelitian di SMP Negeri 2 Papar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik observasi juga dapat diartikan

⁷Windhu Purnomo dan Taufan Bramantoro, *Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 81.

sebagai teknik yang digunakan peneliti saat melakukan pengamatan secara langsung dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang sedang diteliti.⁸

Teknik pengumpulan data observasi yang dilakukan oleh peneliti ini mengamati terkait kondisi sikap religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi serta strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, dengan melakukan observasi secara langsung di SMP Negeri 2 Papar, peneliti dapat melihat secara langsung kondisi sikap religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi dan strategi yang dilakukan oleh guru untuk membina karakter religius peserta didik. Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data lapangan di SMP Negeri 2 Papar.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui banyak hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.⁹ Menurut Esterberg dalam Sugiyono mengatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat menanyakan terkait makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰ Teknik wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan

⁸Alden Nelson, et.al., "Membangun Generasi anti Narkoba di SMK Kartini Batam," *Jurnal Naospro*, Vol.4 No. 1 (2022), 350.

⁹Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 28.

¹⁰Ratna Ekasari, *Model Efektivitas Dana Desa untuk Menilai Kinerja Desa melalui Pemberdayaan Ekonomi* (Malang: AE Publishing, 2020), 72.

dalam bentuk *transcript interview* dengan informan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

Teknik wawancara ini terbagi menjadi tiga macam diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan pada saat wawancara. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur digunakan pada penelitian apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi kepada informan dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh peneliti dan jawabannya direkam dalam bentuk terstandarisasi.¹¹

b. Wawancara Semi Terstruktur

Pada wawancara semi terstruktur termasuk kedalam *in-depth interview* yang dimana pelaksanaan wawancara ini lebih terkesan bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* memperoleh informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti dan informan

¹¹Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit," *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 2 (2013), 168.

terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana informan dimintai pendapat dan ide-ide nya. Ketika melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.¹²

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk melakukan pengumpulan data. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar atau pokok bahasan yang akan ditanyakan pada saat wawancara.¹³

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada wawancara terstruktur. Pada saat melakukan wawancara di SMP Negeri 2 Papar, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur ini dilakukan dengan prosedur yang sistematis untuk menggali informasi secara mendalam kepada informan dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh peneliti dan jawabannya direkam menggunakan *handphone*.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat atau mengambil data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip.

¹²Sugiyarno, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 233.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 130.

Dokumentasi dapat berupa tulisan maupun gambar.¹⁴ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersediadalam catatan dokumen. Pada penelitian, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.¹⁵

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di lapangan mengenai sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, data prestasi sekolah, data peserta didik dan guru, data sarana dan prasarana, data ekstrakurikuler, dan dokumentasi kegiatan keagamaan dalam membina sikap religius peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan melalui proses pencarian data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam beberapa kategori, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesis data, pemilihan data yang lebih penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun oranglain.¹⁶

¹⁴Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 55.

¹⁵Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, dan Rina Tyas Sari, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 335.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Komponen yang ada dalam analisis data Miles dan Huberman diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemusatan, pemilihan, dan penyederhanaan data yang telah diperoleh di lapangan yang berjumlah cukup banyak. Reduksi data ini bertujuan untuk mempermudah mengumpulkan data selanjutnya.

Peneliti melakukan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akan diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik di SMP Negeri 2 Papar.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang tersusun guna memberikan kesimpulan data untuk dilakukan tindakan selanjutnya. penyajian data ini juga bertujuan untuk mempermudah dalam memahami konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dari sebuah paparan data yang dikemukakan oleh peneliti baik ketika observasi maupun wawancara. Penyajian data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengumpulkan serta menyusun informasi dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat dikatakan masih bersifat sementara. Hal ini dikarenakan kesimpulan ini dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan.¹⁷

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep yang paling penting dalam melakukan penelitian yang nantinya akan dijadikan sebagai tolak ukur mengenai valid atau tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan karena mengingat ada kalanya perbedaan pemikiran antara informan yang satu dengan yang lainnya meskipun makna dan isinya sama.¹⁸

Menurut Patton dalam buku Lexy J. Moleong mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun cara yang dapat dilakukan diantaranya

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

¹⁷M. Abdul Malik Zuhri dan Lydia Christiani, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Library Based Community: Studi Kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo @Koperjas," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 7 No. 2 (2019), 4.

¹⁸Rukaesih A.Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 133.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹

H. Tahapan Penelitian

Menurut Lexi Moleong, tahapan penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan diantaranya:

1. Tahap Pra-Lapangan

Dalam tahap pra-lapangan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu memahami fenomena yang terjadi di lapangan untuk melakukan pengumpulan data serta mencatat data yang ada di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu seorang peneliti harus teliti dalam melakukan analisis data

¹⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330-331.

yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data yang sudah dianalisis perlu dilakukan pengecekan keabsahan data.²⁰



²⁰Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 127-148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Papar

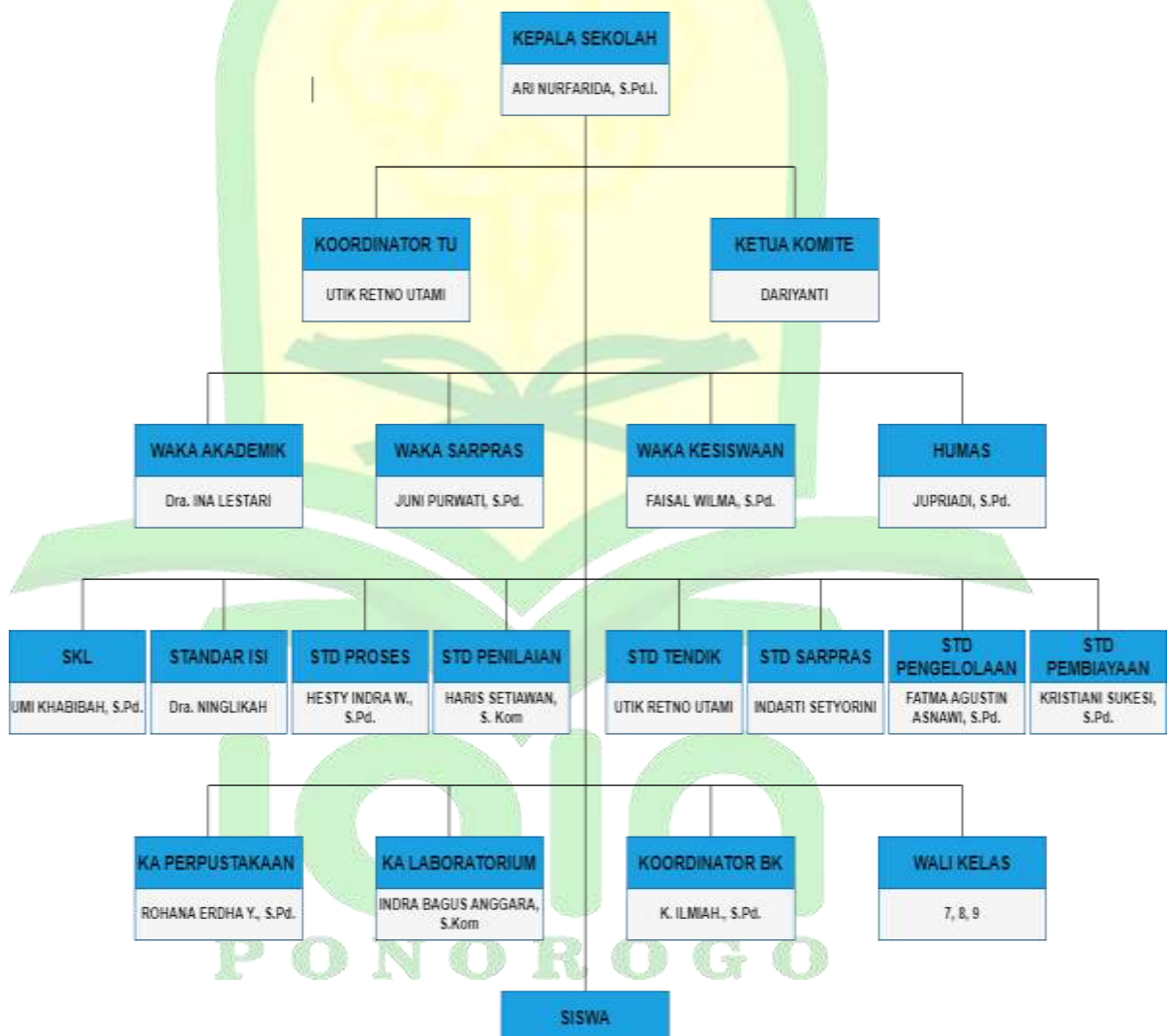
Jauh sebelum ada rencan untuk mendirikan SMP, Bapak Kepala Desa Minggiran telah mengajukan usul kepada Bapak Kepala Daerah Tingkat II Kediri untuk mendirikan SMP di Desa Minggiran. Beberapa waktu kemudian, Kepala Desa Minggiran mendengar bahwa wilayah kerja pembantu bupati di Papar akan ada penambahan SMP yang tempatnya belum diketahui. Kemudian, Bapak Kepala Desa Minggiran menghubungi Bapak Kepala SMP Negeri Papar dan akhirnya beliau mengusulkan agar SMP didirikan di Desa Minggiran guna menampung sejumlah peserta didik dari selatan (Desa Senden, Desa Bangsongan, Desa Baye, Desa Gempolan, Desa Minggiran, daerah barat sungai Brantas, Desa Pehwetan, Desa Pehkulon) serta daerah lain. Bapak Kepala SMP Negeri Papar juga yang mengurus semua perizinan dan surat-surat lain yang diperlukan yang memerlukan waktu kurang lebih dua tahun.

Pada tahun 1981 mulai berdiri SMP Negeri Papar Kelas Jauh di Desa Minggiran. Pada tahun ajaran 1981/1982, peserta didik baru di SMP Papar Kelas Jauh ditampung di SDN Minggiran 1. SMP Papar Kelas Jauh hanya terdiri dari lima kelas dan tidak dilengkapi dengan ruang guru, WC, kamar mandi, ruang kepala sekolah, dan sebagainya. Berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0299/0/1982 tanggal 9 Oktober 1982 secara resmi nama SMP Negeri Papar

Kelas Jauh diubah menjadi SMP Negeri Minggiran. Pada saat itu, guru SMP Negeri Minggiran hanya berjumlah 15 orang. Namun, saat itu SMP Negeri Minggiran dalam hal prestasi belajar meraih ranking II Sub Rayon Papar.

Berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0507/0/1989 tanggal 24 Agustus 1989 secara resmi nama SMP Negeri Minggiran diubah menjadi SMP Negeri 2 Papar.

2. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Papar



3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 2 Papar

a. Visi SMP Negeri 2 Papar

Terwujudnya insan yang ber-IMAN dengan landasan ILMU PENGETAHUAN ber- MUTU dan berwawasan LINGKUNGAN yang HARMONIS.

Indikator:

- 1) Terwujudnya lingkungan yang agamis.
- 2) Terwujudnya kemajuan bidang akademik dan non akademik.
- 3) Terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
- 4) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional berdasarkan kualifikasi Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 5) Terwujudnya sarana prasarana pendidikan yang lengkap, memadai, dan berbasis IT.
- 6) Terwujudnya peningkatan pengetahuan tentang lingkungan hidup.
- 7) Terwujudnya keindahan dan kebersihan yang berbudaya lingkungan sehat.
- 8) Terwujudnya pelestarian lingkungan dengan mencegah kerusakan dan pencemaran.
- 9) Terwujudnya lingkungan belajar yang bersih, asri, aman, nyaman, dan bebas polusi.
- 10) Terwujudnya budaya peduli ramah lingkungan.
- 11) Terwujudnya budaya tertib, disiplin yang tinggi dalam menjaga lingkungan.
- 12) Terwujudnya etika pergaulan yang baik dan santun.

13) Terwujudnya kehidupan yang harmonis dengan lingkungan dan warga sekolah.

b. Misi SMP Negeri 2 Papar

- 1) Mewujudkan lingkungan yang agamis.
- 2) Mewujudkan kemajuan bidang akademik dan non akademik.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
- 4) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional berdasarkan kualifikasi Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 5) Mewujudkan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, memadai, dan berbasis IT.
- 6) Mewujudkan peningkatan pengetahuan tentang lingkungan hidup.
- 7) Menciptakan keindahan dan kebersihan yang berbudaya lingkungan sehat.
- 8) Mewujudkan pelestarian lingkungan dengan mencegah kerusakan dan pencemaran.
- 9) Mewujudkan lingkungan belajar yang bersih, asri, aman, nyaman, dan bebas polusi.
- 10) Mewujudkan budaya peduli ramah lingkungan.
- 11) Melaksanakan budaya tertib, disiplin yang tinggi dalam menjaga lingkungan.
- 12) Mewujudkan etika pergaulan yang baik dan santun.
- 13) Mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan dan warga sekolah.

c. Tujuan SMP Negeri 2 Papar

- 1) Meningkatkan lingkungan yang agamis.
- 2) Meningkatkan kemajuan bidang akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
- 4) Meningkatkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional berdasarkan kualifikasi Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 5) Meningkatkan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, memadai, dan berbasis IT.
- 6) Peningkatan pengetahuan tentang lingkungan hidup.
- 7) Meningkatkan keindahan dan kebersihan yang berbudaya lingkungan sehat.
- 8) Meningkatkan pelestarian lingkungan dengan mencegah kerusakan dan pencemaran.
- 9) Meningkatkan lingkungan belajar yang bersih, asri, aman, nyaman, dan bebas polusi.
- 10) Meningkatkan budaya peduli ramah lingkungan.
- 11) Meningkatkan budaya tertib, disiplin yang tinggi dalam menjaga lingkungan.
- 12) Meningkatkan etika pergaulan yang baik dan santun.
- 13) Meningkatkan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan dan warga sekolah.

4. Profil SMP Negeri 2 Papar

IDENTITAS SEKOLAH		
1.	Nama Sekolah	: UPTD SMP Negeri 2 Papar
2.	NPSN	: 20511840
3.	Jenjang Pendidikan	: SMP
4.	Status Sekolah	: Negeri
5.	Alamat Sekolah	: Jl. Raya Minggiran No.122, Morangan, Minggiran, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, 64153.
	RT / RW	: 01 / 02
	Kode Pos	: 64153
	Kelurahan	: Minggiran
	Kecamatan	: Kecamatan Papar
	Kabupaten / Kota	: Kabupaten Kediri
	Provinsi	: Provinsi Jawa Timur
	Negara	: Indonesia
6.	Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
7.	NPWP	: 002852606655000
8.	SK Izin Pendirian Sekolah	: 02990/1982
	Tanggal SK	: 10/09/1982
9.	Akreditasi	: A
	SK Akreditasi Terakhir	: 200/BAP-S/M/SK/X/2016
	Tanggal SK Akreditasi	: 25/10/2016
10.	Kurikulum	: Kurikulum 2013
11.	Nomor Telepon	: (0354) 529431
12.	Email	: smpn2paparkdr@gmail.com
13.	Website	: smpn2paparkdr.wordpress.com

5. Sumber Daya Manusia SMP Negeri 2 Papar

a. Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Papar

NO.	NAMA	TUGAS
1	Ari Nurfarida, S.Pd.I.	Kepala Sekolah
2	Dra. Ina Lestari	Guru Matematika
3	Sutrisno, S.Pd.	PJOK
4	Eny Maslikah, S.Pd.	Bahasa Inggris
5	Drs. Basuki Widodo	PJOK
6	Wiji Diyani, S.Pd.	IPA
7	Sri Rahayu, S.Pd	Matematika
8	Binti Munawaroh, S.Pd.	Matematika
9	Tri Muryani, S.Pd.	Matematika
10	Mulyantono, S.Pd.	PKN
11	Rohana Erdha Y, S.Pd.	Matematika
12	Jupriadi, S.Pd.	Bahasa Inggris
13	Kristiani Sukei, S.Pd.	Matematika
14	Umi Khabibah, S.Pd.	IPA
15	Hesty Indra W, S.Pd.	IPA
16	Juni Purwati, S.Pd.	IPS
17	Dra. Ninglikah	Bahasa Indonesia
18	Mohammad Sul-ton Rohadi, S.Pd.	IPS
19	Warsini, S.Pd.	IPA
20	Dra. Siti Sholikhah	IPS
21	Khuzaimatul Ilmiyah, S.Pd.	BK
22	Haris Setiawan, S.Kom.	Prakarya
23	Dra. Emi Mujiningsih	Bahasa Inggris
24	Utik Retno Utami	TU
25	Partiana, S.Pd.	PKN
26	Dwi Kurnianto, S.Pd.	PJOK
27	Fatma Agustin A, S.Pd.	Bahasa Indonesia
28	Abdilah, S.Pd.	BK
29	Faisal Wilma, S.Pd	Seni Budaya

NO.	NAMA	TUGAS
30	Leni Yuniarti, S.Pd.	Seni Budaya
31	Recy Fatihatur Riski, S.Pd.I.	PAI
32	Mohamad Dihinur Fadli, S.Pd	BK
33	Ahmad Akbar, S.Pd.	PAI
34	Erni Wahyu S, S.Si.Teol	Prakarya
35	Anggita Lauren Civili, S.Pd.	Bahasa Jawa
36	Bayu, S.Pd.	Bahasa Jawa
37	Diyani Sri Wahyuni, S.Pd.	PKN
38	Dwi Marista A, S.Pd.	Bahasa Inggris
39	Ainur Rohib, S.Pd.I.	PAI
40	Eulaliya Rr. Endang	Agama Katolik
41	Sri Erna S, S.Ag.	Agama Hindu
42	Indarti Setyorini	TU
43	Lidya Yuanita, S.Pd.	TU
44	Indra Bagus Anggara	TU
45	Mujiono	Petugas Kebersihan
46	Suparno	Petugas Kebersihan
47	Karyanto	Bahasa Indonesia
48	Mad Kamidi	Satpam
49	Poniman	Penjaga Malam
50	Suwandi	Penjaga Malam
51	Munipah	Petugas Kopsis
52	Edy	Satpam

b. Siswa SMP Negeri 2 Papar

NO.	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK
1.	7	214 peserta didik
2.	8	266 peserta didik
3.	9	272 peserta didik
JUMLAH KESELURUHAN PESERTA DIDIK		752 peserta didik

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Papar

No	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ruang Teori/Kelas	25	1.575	-	-	-	-
2.	Laboratorium IPA	2	198	-	-	-	-
3.	Laboratorium Kimia	-	-	-	-	-	-
4.	Laboratorium Fisika	-	-	-	-	-	-
5.	Laboratorium Biologi	-	-	-	-	-	-
6.	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-	-	-
7.	Laboratorium IPS	-	-	-	-	-	-
8.	Laboratorium Komputer	3	198	-	-	-	-
9.	Laboratorium Multimedia	-	-	-	-	-	-
10.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	84	-	-	-	-
11.	Ruang Perpustakaan Multimedia	-	-	-	-	-	-
12.	Ruang Keterampilan	1	75	-	-	-	-
13.	Ruang Serba Guna/Aula	-	-	-	-	-	-
14.	Ruang UKS	1	21	-	-	-	-
15.	Ruang Praktik Kerja	-	-	-	-	-	-
16.	Bengkel	-	-	-	-	-	-
17.	Ruang Diesel	-	-	-	-	-	-
18.	Ruang Pameran	-	-	-	-	-	-
19.	Ruang Gambar	-	-	-	-	-	-
20.	Koperasi/Toko	1	54	-	-	-	-
21.	Ruang BP/BK	1	63	-	-	-	-
22.	Ruang Kepala Sekolah	1	35	-	-	-	-
23.	Ruang Guru	1	105	-	-	-	-
24.	Ruang TU	1	49	-	-	-	-
25.	Ruang OSIS	1	18	-	-	-	-
26.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	1	4	-	-	-	-
27.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	2	8	-	-	-	-

No	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
28.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	11	235	-	-	-	-
29.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	6	100	-	-	-	-
30.	Gudang	1	49	-	-	-	-
31.	Ruang Ibadah	1	169	-	-	-	-
32.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-
33.	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-	-	-
34.	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-
35.	Sanggar MGMP	-	-	-	-	-	-
36.	Sanggar PKG	-	-	-	-	-	-
37.	Asrama Siswa	-	-	-	-	-	-
38.	Unit Produksi	-	-	-	-	-	-
39.	Ruang Multimedia	-	-	-	-	-	-
40.	Ruang Pusat Belajar Guru	-	-	-	-	-	-
41.	Ruang Olahraga	-	-	-	-	-	-

7. Prestasi dan Kegiatan Pendukung di SMP Negeri 2 Papar

a. Prestasi SMP Negeri 2 Papar

NO.	TAHUN PEROLEHAN PRESTASI	JENIS PRESTASI
1.	2019	Lomba Cerdas Cermat Tingkat SMP/MTs Se Kabupaten Kediri
2.	2019	Lomba Gerak Jalan Putra PHBN HUT RI Ke-74 Tingkat SMP/MTs
3.	2019	Lomba Gerak Jalan Putri PHBN HUT RI Ke-74 Tingkat SMP/MTs
4.	2021	Lomba MTQ bagi Siswa Jenjang SMP Tingkat Kabupaten Kediri
5.	2022	Lomba Menghafal Biografi Bung Karno Bagi Siswa Jenjang Smp

6.	2022	Kompetisi Sepak Bola Gala Siswa Indonesia (GSI) Tingkat Kabupaten Kediri
7.	2022	Lomba Desain Poster Tingkat Kabupaten Kediri
8.	2022	Lomba Menyanyi Solo Tingkat Kabupaten Kediri
9.	2022	Penghargaan sebagai Sekolah Terbaik dalam Program School Championship Challenge Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri

b. Kegiatan Pendukung di SMP Negeri 2 Papar

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan bangsa dan negara. Untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, SMP Negeri 2 Papar memberikan wadah dan fasilitas kepada peserta didik agar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik terasah dengan baik. Siswa SMP Negeri 2 Papar tidak hanya sekedar melakukan pembelajaran di kelas, namun peserta didik juga belajar di luar kelas. Adapun kegiatan pendukung peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Papar untuk mengembangkan minat dan bakat diantaranya:

- 1) Pramuka wajib
- 2) Rebana dan qiroah
- 3) Kependulisan
- 4) PMR
- 5) *Garden school*
- 6) Bola volly
- 7) Sepak bola atau futsal
- 8) E-sport

- 9) Tata boga
- 10) Kerajinan dan seni rupa (kaligrafi)
- 11) Musik dan paduan suara
- 12) Seni tari
- 13) Badminton
- 14) Pencak silat
- 15) Lasuska (Latihan Khusus Pramuka)

B. Deskripsi Data

1. Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar

Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ajaran Agama Islam namun harus mampu mengajak peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI berperan penting dalam membina karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Papar, maka peneliti menemukan data terkait strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ari Nurfarida, S.Pd.I. selaku Kepala SMP Negeri 2 Papar menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, sikap religius peserta didik menurun pasca covid. Jadi kita seperti memulai sesuatu itu dari awal. Hal ini membutuhkan ketelatenan untuk pembiasaan ulang dan memang harus bekerja sama dengan semua pihak sekolah. Jika dibandingkan dengan sebelum pandemi, jauh. Pada masa pandemi, pendidikan karakter kurang diperhatikan. Namun, paling tidak kita tetap berupaya

membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.”¹

Pendapat tersebut selaras yang disampaikan oleh Bapak Ainur Rohib, S.Pd.I. selaku Guru PAI. Beliau menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, sikap religius peserta didik setelah pembelajaran daring itu menurun secara drastis. Selama pembelajaran dilakukan secara daring tahun 2020-2021, sikap anak-anak semakin kurang, untuk hafalannya juga menurun. Sopan santunnya dengan Bapak/Ibu Guru sangat kurang sehingga perlu ada pembinaan lagi. Kadang anak-anak memanggil Bapak/Ibu Guru masih seperti memanggil temannya sendiri seperti memanggil Bapak/Ibu Guru dengan panggilan sampean. Jadi yaa, sebisa mungkin setiap hari mereka dinasehati.”²

Sikap religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar pasca pembelajaran masa pandemi otomatis menurun dikarenakan saat pembelajaran daring tidak dapat mengontrol peserta didik secara langsung, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Recy Fatihatur Rizqi, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Waktu daring kalau dibandingkan dengan luring, otomatis sikap religius peserta didik menurun karena kita tidak bisa mengontrol anak secara langsung dan otomatis pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah tidak bisa dilaksanakan dan kita tidak bisa mengawasi secara langsung melainkan mengawasi melalui daring itu sendiri. Semisal pembiasaan sholat dhuha, ya peserta didik mengirimkan fotonya waktu sholat dhuha. Waktu pembelajaran dilakukan secara daring, kita mengontrolnya seperti itu.”³

Sikap religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar pasca pembelajaran masa pandemi menurun dikarenakan saat pandemi, pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, sebagaimana yang

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-04/2023.

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-11/2022.

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/17-03/2023.

disampaikan oleh Bapak Ahmad Akbar, S.Pd. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, sikap religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi menurun karena saat pandemi, pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka.”⁴

Setelah mengetahui kondisi sikap religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar, guru PAI harus mampu menyesuaikan antara strategi yang akan dilakukan dengan kondisi peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI ini bertujuan untuk membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi. Terkait hal tersebut, Ibu Ari Nurfarida, S.Pd.I. selaku Kepala SMP Negeri 2 Papar menyampaikan bahwa:

“Kita mempunyai program terkait dengan PAI. PAI kan ujungnya adalah karakter peserta didik. Kita membuat program rutin seperti pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat Jum’at meskipun diberi jadwal pergantian kelasnya dikarenakan masjid sekolah kecil. Selain itu, kita juga ada Jum’at rohani, tiap pagi anak-anak dipandu membaca Al-Qur’an. Pada saat anak laki-laki sholat Jum’at. Dan nanti akan saya rencanakan ada program baru yaitu peserta didik perempuan diadakan kegiatan keputrian tentang fikih wanita pada saat peserta didik laki-laki melakukan shalat Jumat. Pada saat Ramadhan, kita mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan meliputi tadarus, bersholawat, lomba keagamaan untuk peserta didik SD/MI, pondok ramadhan, sholat dhuha, shalat Jumat berjamaah, shalat Dhuhur berjamaah, berbagi takjil setiap hari Sabtu, buka bersama, dan membagikan zakat fitrah.”⁵

Selaras dengan hal tersebut, Bapak Ainur Rohib, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam membina karakter religius peserta didik, saya biasanya menyelingi di sela-sela jam pelajaran PAI di kelas. Di kelas saya, saya membiasakan anak-anak untuk melakukan sholat Dhuha. Pembiasaan lainnya seperti mengawali pembelajaran dengan

⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/17-03/2023.

⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-04/2023.

membaca doa terlebih dahulu, shalat Dhuhur berjamaah, shalat Jum'at berjamaah, pembacaan QS. Yasiin setiap hari Jum'at, hafalan surat pendek, hafalan bacaan shalat, pembiasaan dzikir dan bersholawat. Di kelas saya, setiap mengawali pembelajaran saya biasakan berdoa dengan membaca QS. Al Fatihah dan tiga surat pendek. Kita juga membiasakan anak-anak untuk bersalaman dengan guru yang piket di depan gerbang. Semisal ada peserta didik yang terlambat pada pembiasaan membaca QS. Yasiin pada hari Jum'at, peserta didik yang terlambat itu tadi hukumannya harus membaca QS Yasiin sambil berdiri. Selain melakukan pembiasaan, saya juga menerapkan *punishment* pada perjanjian yang anak-anak buat ketika di kelas. Jadi dirundingkan sekelas membuat aturan apa lalu jika melanggar hukumannya apa. Contohnya anak-anak membuat kesepakatan, apabila ada yang berkata kotor di kelas, hukumannya membersihkan kelas. Kesepakatan yang dibuat itu harus dipenuhi. Kita juga mengadakan acara khusus untuk menyambut hari besar agama Islam seperti ceramah ustadz saat Isra'Mi'raj dan Maulid Nabi bersholawatan.”⁶

Pembinaan karakter religius peserta didik pasca masa pembelajaran masa pandemi melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Recy Fatihatur Rizqi, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Sekarang ini sudah full tatap muka, pembinaan karakter religius pasti ada melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah. Pembinaan karakter religius peserta didik itu mulai dari awal pembelajaran berdoa terlebih dahulu, membaca QS. Yasiin setiap hari Jum'at, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah. Selain pembiasaan tersebut, saya juga membina karakter religius peserta didik ketika pembelajaran di kelas. Semisal ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, ya saya ingatkan. Semisal sudah saya ingatkan berkali-kali tetap belum dikerjakan, hukumannya saya suruh istighfar sambil sujud. Kalau ada peserta didik yang tidak ikut shalat Jumat berjamaah, hukumannya menulis QS. Yasiin ayat 1-83 di folio bergaris. Untuk membina peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an, saya memberikan tugas kepada peserta didik untuk menghafal surat-surat pendek minimal 7 surat pendek. Semakin banyak yang dihafalkan, semakin bagus nilainya. Dengan *reward* ini peserta didik akan menjadi semangat untuk menghafal. Anak-anak juga dibiasakan untuk bersalaman dengan guru yang bertugas di depan gerbang.”⁷

⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023.

⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/17-03/2023.

Selaras dengan hal tersebut, Bapak Ahmad Akbar, S.Pd. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya mengistiqomahkan anak-anak untuk rutin sholat dhuha setiap pagi, biasanya setelah sholat Dhuha. Selain itu, ada pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah dan sholat Jum’at berjamaah serta menghafal surat pendek. Pada saat memperingati hari besar Islam, sekolah kami juga mengadakan kegiatan.”⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Papar terlihat bahwa semua peserta didik bersalaman dengan guru yang bertugas di depan gerbang (Siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki sedangkan peserta didik perempuan bersalaman dengan guru perempuan), peserta didik menunduk ketika berjalan di depan guru maupun orang yang lebih tua, peserta didik bertutur kata lembut kepada guru, peserta didik menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Siswa di SMP Negeri 2 Papar dibiasakan untuk bersalaman dengan guru yang bertugas di depan pintu gerbang. Biasanya peserta didik perempuan bersalaman dengan guru perempuan dan peserta didik laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki. Hal ini termasuk sikap sopan santun peserta didik terhadap Bapak/Ibu Guru.⁹

Peneliti melakukan observasi di kelas G, peserta didik dibiasakan membaca doa ketika memulai pembelajaran. Siswa memulai pembelajarannya dengan membaca QS. Al-Fatihah dan tiga surat pendek (QS. Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas). Seluruh peserta didik kelas G berdoa dengan baik.¹⁰

⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/17-03/2023.

⁹Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/01-04/2023.

¹⁰Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/01-04/2023.

Selain itu, peserta didik dibiasakan membaca QS. Yasiin setiap hari Jum'at, sholat Dhuha, sholat dhuhur berjamaah meskipun dijadwal, membiasakan peserta didik laki-laki untuk sholat Jum'at berjamaah di sekolah meskipun dijadwal, peserta didik diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek meskipun tidak diwajibkan untuk hafal semua dikarenakan basic-nya sekolah umum bukan madrasah, menghafal bacaan shalat, berdzikir dan bersholawat.

Pada saat bulan Ramadhan ini, peserta didik di SMP Negeri 2 Papar juga semangat mengikuti beberapa rangkaian kegiatan yang diadakan di sekolah seperti pawai tarhib Ramadhan, membagi takjil setiap hari Sabtu, tadaruz setiap pagi hari, bersholawat, pondok Ramadhan, dan membagikan zakat fitrah.

Selain pembiasaan baik yang ada di sekolah, semua guru juga memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Pada saat peserta didiknya melakukan kesalahan, guru menasehati peserta didiknya dengan lemah lembut. Apabila peserta didik di SMP Negeri 2 Papar pada saat pembelajaran PAI di kelas dapat menghafal surat pendek lebih dari tujuh surat, maka peserta didik itu mendapatkan *reward* berupa tambahan nilai dari Guru PAI.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sikap religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar ada penurunan dikarenakan saat pembelajaran masa pandemi dilakukan secara daring atau guru tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Hal ini

menjadikan guru tidak dapat memantau dan membina karakter religius peserta didik secara langsung.

Strategi yang dilakukan dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri Papar diantaranya peserta didik dibiasakan untuk bersalaman dengan guru yang bertugas piket, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), peserta didik dibiasakan selalu membaca doa ketika memulai pembelajaran, peserta didik dibiasakan berjalan menunduk ketika didepan Bapak/Ibu Guru, peserta didik dibiasakan untuk bertutur kata lembut kepada Bapak/Ibu Guru, peserta didik dibiasakan untuk tadarus QS. Yasiin setiap Jumat pagi, peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuha, peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuhur berjamaah meskipun dijadwal, peserta didik dibiasakan untuk sholat Jum'at berjamaah meskipun dijadwal, peserta didik dibiasakan untuk hafalan surat pendek, hafalan bacaan shalat serta peserta didik dibiasakan untuk berdzikir dan bersholawat.

Pada saat bulan Ramadhan ini, peserta didik di SMP Negeri 2 Papar juga semangat mengikuti beberapa rangkaian kegiatan yang diadakan di sekolah seperti pawai tarhib Ramadhan, membagi takjil setiap hari Sabtu, tadaruz setiap pagi hari, bersholawat, pondok Ramadhan, dan membagikan zakat fitrah.

Pada saat peserta didik melakukan kesalahan hukumannya juga berorientasi kepada penanaman sikap religius peserta didik. Jadi hukumannya bukan hukuman fisik, melainkan hukuman mendidik. Seperti, peserta didik yang terlambat sekolah pada saat tadaruz QS. Yasiin pada hari

Jumat, hukumannya adalah membaca QS. Yasiin sambil berdiri, peserta didik yang tidak ikut sholat Jumat berjamaah, hukumannya adalah menulis QS. Yasiin ayat 1-83 di folio bergaris, dan peserta didik yang tidak mengikuti shalat Dhuhur berjamaah, hukumannya adalah membaca istiaghfar 100x sambil bersujud. Meskipun basic sekolah umum, SMP Negeri 2 Papar tetap berupaya untuk menanamkan sikap religius pada peserta didiknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar

a. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar

1) Semua guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ari Nurfarida, S.Pd.I. selaku Kepala SMP Negeri 2 Papar, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk membina sikap religius peserta didik, guru juga harus menunjukkan bagaimana bersikap yang baik. Pada dasarnya, guru itu sebagai contoh bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus bisa mempraktekan/memperlihatkan bagaimana cara bersikap yang baik dihadapan peserta didiknya agar peserta didiknya itu dapat mencontoh sikap gurunya tersebut.”¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Papar terlihat bahwa semua guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti cara berpakaian yang rapi,

¹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-04/2023.

guru tidak terlambat saat datang ke sekolah, tutur kata guru yang baik, dan guru yang berperilaku baik. Pada saat pembiasaan tadaruz, semua guru juga ikut bertadaruz jadi tidak hanya menyuruh peserta didik melainkan guru juga melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Dengan hal ini, peserta didik akan terbiasa bersikap baik seperti yang dicontohkan oleh gurunya sehingga hal ini akan menjadi pendukung keberhasilan dalam membina karakter peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.

- 2) Adanya kerjasama antara kepala sekolah dan semua guru yang saling mendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ainur Rohib, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Semua guru bekerja sama dalam membina karakter religius peserta didik. Setiap ada peserta didik yang melakukan kesalahan, guru-guru juga ikut menasehati peserta didik tersebut. Setiap guru pasti menasehati peserta didik”¹²

Selaras yang disampaikan oleh Ibu Ari Nurfarida, S.Pd.I. selaku Kepala SMP Negeri 2 Papar, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk keberhasilan dalam membina karakter religius peserta didik perlu adanya kerjasama antara kepala sekolah dan semua guru. Tidak hanya sekedar guru PAI saja melainkan semua guru juga harus terlibat. Dan untuk di sekolah ini, alhamdulillah semuanya mendukung sehingga butuh ketelatenan dan kesabaran dalam membina karakter religius peserta didik.”¹³

¹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023.

¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/01-04/2023.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Papar terlihat bahwa kepala sekolah dan semua guru di SMP Negeri 2 Papar saling bekerja sama dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi. Seperti halnya ketika peserta didik ada yang ramai saat tadaruz, guru mata pelajaran lain menasehati peserta didik tersebut. Pada saat bulan Ramadhan, kepala sekolah dan semua guru juga ikut berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang telah direncanakan seperti kepala sekolah juga ikut membagikan takjil pada hari Sabtu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi diperlukan kerjasama antara kepala sekolah dan semua guru. Jadi, tidak hanya guru PAI saja yang membina karakter religius peserta didik melainkan semua guru juga harus terlibat.

3) Sarana dan prasarana yang memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Recy Fatihatur Rizqi, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Faktor pendukungnya seperti sudah tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik seperti masjid dan alat rebana lengkap.”¹⁴

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/17-03/2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sangatlah berperan penting guna menunjang kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Papar seperti masjid yang digunakan untuk shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat Jumat berjamaah. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi alat rebana lengkap guna untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler rebana.

b. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar

1) Kurangnya perhatian peserta didik dari orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ainur Rohib, S.Pd.I. selaku guru PAI kelas, beliau menyampaikan bahwa:

“Ketika dirumah, anak-anak mungkin masih kurang diperhatikan oleh orangtua. Mungkin karena orangtuanya sibuk bekerja. Hal ini yang menjadikan anak merasa kurang diperhatikan oleh orangtuanya. Karena guru kan tidak sepenuhnya mengawasi peserta didiknya, jadi yang lebih berperan penting dalam membina karakter religius peserta didik adalah orangtua atau keluarganya.”¹⁵

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Anak yang berkepribadian baik tidak lahir secara alami, melainkan diperlukan bimbingan dan arahan yang diberikan secara langsung, terlebih dari orangtua.

2) Penyalahgunaan gadget

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ainur Rohib, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/07-11/2022.

“Anak-anak sekarang sudah mempunyai HP semua. Untuk mengontrol dampak negatif penyalahgunaan HP itu sulit. Jadi kita sudah berusaha mendidik anak-anak agar menjadi baik. Namun, jika anak-anak masih menggunakan HP untuk melihat video kekerasan, game kekerasan, maka kemungkinan itu menjadi faktor penghambat pembinaan karakter religius peserta didik.”¹⁶

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan HP dapat menghambat pembinaan karakter religius peserta didik. Siswa yang menyalahgunakan HP untuk game kekerasan atau melihat video kekerasan maka secara tidak langsung peserta didik timbul rasa untuk melakukan kekerasan.

- 3) Rendahnya tingkat kesadaran peserta didik untuk membentuk karakter religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Recy Fatihatur Rizqi, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Faktor penghambatnya tentunya dari peserta didik itu sendiri. Pasti masih ada peserta didik yang tidak ikut kegiatan keagamaan yang ada di sekolah misalnya peserta didik tidak ikut melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, tidak ikut bertadaruz, dan tidak ikut sholat Jum’at.”¹⁷

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik untuk membentuk karakter religius akan mempengaruhi sikap religius mereka sendiri. Apabila peserta didik sadar akan pentingnya beribadah, pentingnya beragama pasti mereka akan tahu bahwa perbuatan yang dilakukan itu pasti akan mendapatkan balasan dari Allah.

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023.

¹⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/17-03/2023 .

3. Gambaran Karakter Religius Siswa pasca Pembelajaran Masa Pandemi setelah Dilakukan Pembinaan di SMP Negeri 2 Papar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ainur Rohib, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Sedikit-sedikit sikap religius peserta didik mengalami perubahan setelah kita adakan pembinaan serta pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Semisal untuk masalah ketertiban, masalah sopan santun itu sudah mengalami peningkatan. Selain itu, anak-anak yang awalnya berbicara kotor juga mengalami penurunan.”¹⁸

Pada masa pembelajaran masa pandemi, sikap religius peserta didik mengalami penurunan karena guru tidak bisa mengontrol peserta didiknya secara langsung. Pada saat pasca pembelajaran masa pandemi, guru berusaha mencoba berbagai cara untuk membina karakter religius, akhirnya membuahkan hasil yang sedikit demi sedikit mengalami perbaikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Recy Fatihatur Rizqi, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau dulu sewaktu daring kan menurun karena kita tidak bisa mengontrol secara langsung. setelah luring ini, dengan berbagai cara untuk meningkatkan sikap religius peserta didik, alhamdulillah sudah ada perbaikan dan peningkatan. Contohnya terkait sopan santun kepada Bapak/Ibu Guru.”¹⁹

Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Akbar, S.Pd. selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Iya, sikap religius peserta didik sudah menjadi lebih baik daripada awal pembelajaran pasca masa pandemi meski ada beberapa yang perlu dibina lagi sikap religiusnya.”²⁰

¹⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023.

¹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/17-03/2023.

²⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/17-03/2023.

Tidak hanya guru PAI saja yang merasakan perubahan karakter religius peserta didik, namun peserta didik juga merasakan perubahan karakter religius yang ada pada dirinya. Terlebih pada program kegiatan keagamaan yang diadakan pada bulan Ramadhan 1444 H. Dalam hal ini disampaikan oleh Ananda Dwi Nitmala Junialita sebagai peserta didik yang menyampaikan bahwa:

“Kegiatan bulan Ramadhan kemarin dapat membantu saya dalam meningkatkan sikap religius pada diri saya seperti lebih semangat beribadah, lebih rajin tadaruz setiap hari. Selain itu, pembiasaan yang ada di sekolah juga membawa perubahan dalam diri saya seperti rajin melaksanakan sholat 5 waktu, sikap sopan santun kepada Bapak/Ibu Guru menjadi lebih baik, dan lebih semangat menghafal surat-surat pendek.”²¹

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar sudah mengalami peningkatan setelah diadakan pembinaan pasca pembelajaran masa pandemi. Peningkatan karakter religius peserta didik dapat dilihat dari sikap sopan santun kepada Bapak/Ibu Guru, mentaati peraturan yang ada di sekolah, tidak berkata kotor baik kepada teman maupun guru, mengikuti sholat dhuha, mengikuti sholat dhuhur berjamaah, mengikuti sholat Jumat berjamaah, mengikuti tadaruz dengan tertib serta ikut berpartisipasi dalam program kegiatan pada Bulan Ramadhan. Selain itu, peserta didik menjadi semangat untuk menghafalkan surat-surat pendek.

²¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/17-04/2023.

C. Pembahasan

1. Analisis Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar

Pada masa pandemi, pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka sehingga guru tidak dapat membina sikap religius secara langsung. Sikap religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.²² Sikap religius merupakan salah satu nilai dalam pengembangan pendidikan berkarakter. Sikap religius bertujuan untuk membentuk manusia yang religius dan bermoral baik.

Seorang guru harus menanamkan karakter religius pada peserta didik agar dapat menumbuhkan semangat religius pada peserta didik. Seorang guru haruslah menjadi sosok manusia yang memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya serta mempunyai kemampuan dalam meningkatkan perilaku peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki karakter religius.²³

Karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar mengalami penurunan pasca pembelajaran masa pandemi. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius peserta didik sangat perlu diperhatikan guna untuk menanamkan karakter religius dalam diri peserta didik. Selama

²²Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahapeserta didik PGSD* (Bandung: LIPI Press, 2014), 57.

²³Herwansyah dan Najmi Faza, *Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 3.

pembelajaran tatap muka, guru PAI di SMP Negeri 2 Papar sudah berupaya melalui berbagai cara untuk membina karakter religius peserta didik.

Terdapat beberapa metode dalam pembentukan karakter religius yang dapat dilakukan yaitu metode keteladanan (*uswatun hasanah*), metode latihan dan pembiasaan, metode nasihat, metode ceramah, dan metode *reward and punishment*.²⁴

Guru PAI menerapkan berbagai metode tersebut dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar. Hal ini untuk meningkatkan keberhasilan dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah perbuatan yang patut dicontoh dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik yang memberikan teladan yang baik kepada peserta didik yang dimana peserta didik cenderung mencontoh tingkah laku, perbuatan maupun perkataan dari seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.²⁵ Apabila gurunya memiliki sikap yang baik maka peserta didik juga akan mencontoh sikap gurunya tersebut.

Guru di SMP Negeri 2 Papar dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Seperti ketika pembiasaan tadaruz, guru di SMP Negeri 2 Papar juga ikut bertadaruz. Jadi tidak hanya peserta

²⁴Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 7-9.

²⁵Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 4 No. 1 (2016), 60.

didik saja, melainkan guru juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Selain itu, guru di SMP Negeri 2 Papar juga rapi dalam berpakaian sehingga peserta didik juga mencontoh cara berpakaian yang baik dari gurunya tersebut.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan.²⁶

Dalam membina karakter religius peserta didik, guru di SMP Negeri 2 Papar menerapkan beberapa kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Kegiatan pembiasaan itu seperti peserta didik dibiasakan untuk bersalaman dengan guru yang bertugas piket, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), peserta didik dibiasakan selalu membaca doa ketika memulai pembelajaran, peserta didik dibiasakan berjalan menunduk ketika didepan Bapak/Ibu Guru, peserta didik dibiasakan untuk bertutur kata lembut kepada Bapak/Ibu Guru, peserta didik dibiasakan untuk tadarus QS. Yasiin setiap Jumat pagi, peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuha, peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuhur berjamaah meskipun dijadwal, peserta didik dibiasakan untuk sholat Jum'at berjamaah meskipun dijadwal, peserta didik dibiasakan untuk hafalan

²⁶St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1 No. 2 (2016), 237.

surat pendek, hafalan bacaan shalat serta peserta didik dibiasakan untuk berdzikir dan bersholawat.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan oleh pendidik dalam menanamkan keimanan serta meningkatkan moral peserta didik.²⁷

Apabila peserta didik di SMP Negeri 2 Papar ada yang melanggar tata tertib yang ada di sekolah atau berperilaku menyimpang, guru SMP Negeri 2 Papar tidak bosan untuk memberikan nasihat dengan tutur kata yang baik kepada peserta didiknya. Dengan hal ini, lama kelamaan peserta didik akan termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu metode dengan cara bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Dalam metode ceramah ini, peranan peserta didik adalah mendengarkan pendidik kemudian mencatat pokok-pokok terpenting yang dikemukakan oleh pendidik.²⁸

Dalam membina karakter religius peserta didik, guru PAI di SMP Negeri 2 Papar menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didiknya ketika pembelajaran di kelas. Penyampaian materi keagamaan diharapkan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-

²⁷Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 7.

²⁸Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits*, 8.

hari. Disaat penyampaian materi keagamaan di kelas, peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tersebut dan peserta didik mencatat poin-poin penting materi yang disampaikan.

e. Metode *Reward and Punishment*

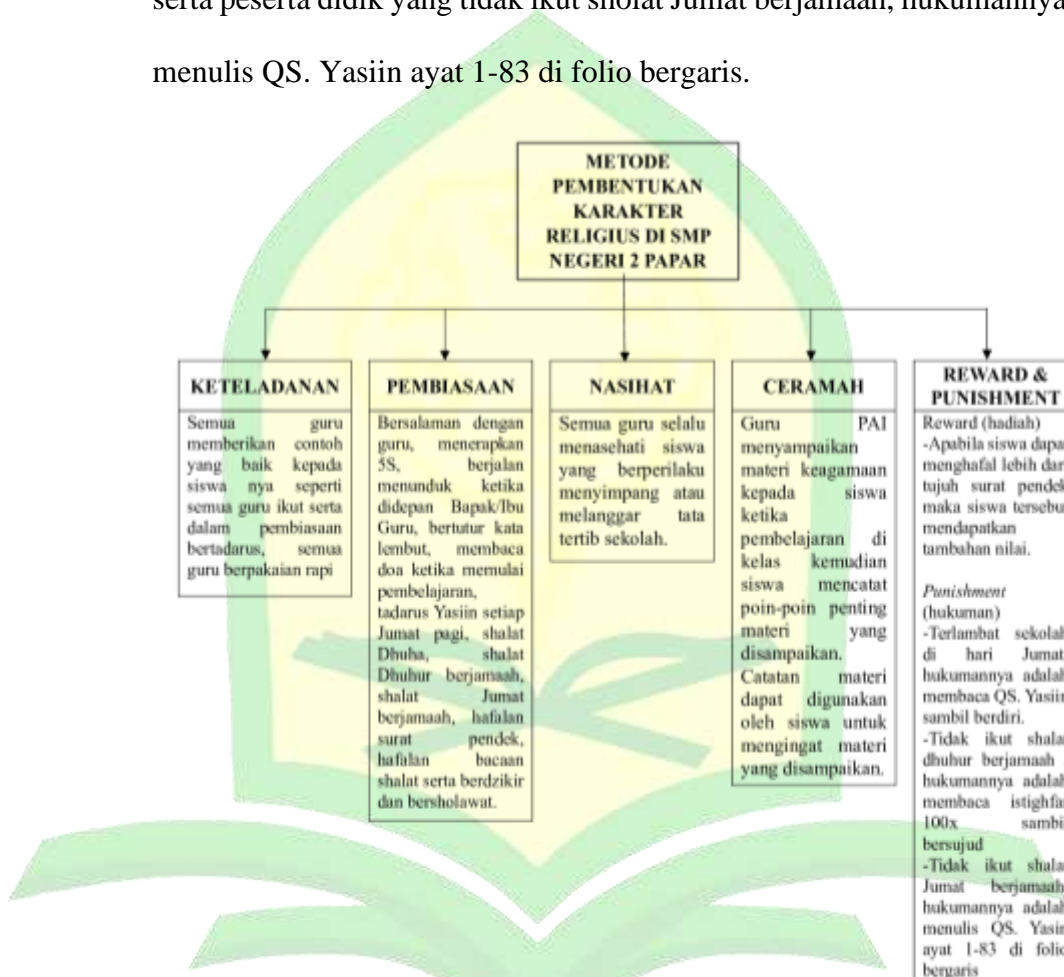
Metode *reward and punishment* merupakan metode yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan *reward* atau penghargaan yang berupa hadiah maupun pujian ketika peserta didik mampu melakukan hal-hal yang baik seperti tidak melanggar peraturan yang diterapkan oleh sekolah sedangkan *punishment* atau pemberian hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh lembaga sekolah.²⁹

Dalam keberhasilan membina karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar, guru juga menerapkan metode *reward and punishment*. *Reward* diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik berperilaku baik sedangkan *punishment* diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik berperilaku menyimpang. Seperti guru PAI yang menerapkan “Siswa yang menghafalkan surat pendek lebih dari 7 surat akan diberikan *reward* berupa tambahan nilai.”

Punishment diberikan kepada peserta didik, apabila peserta didik melanggar peraturan. Pada saat peserta didik melakukan kesalahan hukumannya berorientasi kepada penanaman karakter religius peserta didik. Jadi hukumannya bukan hukuman fisik, melainkan hukuman mendidik. Seperti, peserta didik yang terlambat sekolah pada saat

²⁹Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 7-9.

tadaruz QS. Yasiin pada hari Jumat, hukumannya adalah membaca QS. Yasiin sambil berdiri, peserta didik yang tidak ikut sholat dhuhur berjamaah hukumannya adalah membaca istighfar 100x sambil bersujud serta peserta didik yang tidak ikut sholat Jumat berjamaah, hukumannya menulis QS. Yasiin ayat 1-83 di folio bergaris.



Gambar 4.1. Analisis Metode Pembentukan Karakter Religius

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Pasca Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Negeri 2 Papar

Dalam pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor sifatnya mendorong, menyokong, melancarkan,

menunjang, dan membantu agar mempercepat terjadinya sesuatu. Faktor yang dapat mengajak sehingga dapat ikut dalam dukungan suatu kegiatan baik dari pembinaan maupun pengawasan agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai.³⁰

Selama membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembinaan karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar diantaranya

- a. Semua guru di SMP Negeri 2 Papar memberikan contoh yang baik kepada peserta didik

Seorang guru harus dapat menjadi panutan atau contoh yang baik bagi peserta didik dengan cara berperilaku yang baik. Pada dasarnya, perilaku seorang guru adalah perilaku yang baik dan sempurna di mata peserta didik. Oleh karena itu, guru harus melatih dirinya menjadi individu yang berperilaku baik dari perkataan maupun perbuatannya dan bagi seorang guru harus menanamkan dirinya untuk dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya sendiri.³¹

Semua guru di SMP Negeri 2 Papar ikut serta dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Seperti contoh semua guru ikut serta dalam pembiasaan tadarus. Jadi tidak hanya peserta didik saja yang melakukan tadarus, melainkan guru juga

³⁰Rijal Maulana Ali dan Muhammad Nurul Yakin, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 33-34.

³¹Asih Mardati, et.al., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 180.

ikut serta dalam tadarus untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Selain itu, guru di SMP Negeri 2 Papar berpakaian rapi sehingga peserta didik mencontoh cara berpakaian yang baik dari gurunya tersebut.

- b. Kekompakan guru SMP Negeri 2 Papar yang saling mendukung dalam pembinaan karakter religius peserta didik

Adanya kekompakan dari guru dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Semua guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bersama dengan peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Jika sekolah membuat peraturan untuk peserta didik agar peserta didik menjadi disiplin maka guru juga harus disiplin terhadap peraturan yang ada di sekolah. Dari sinilah peserta didik akan melihat guru terlebih dahulu, apabila gurunya disiplin dalam mentaati peraturan yang ada di sekolah maka peserta didik juga akan mengikuti peraturan yang ada.³²

- c. Adanya dukungan dari kepala SMP Negeri 2 Papar

Kekompakan guru tidak lepas dari dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggungjawab untuk memenuhi dan memberikan dukungan yang diperlukan oleh peserta didik maupun guru. Tanpa adanya dukungan yang dari kepala sekolah, maka peserta didik maupun guru tidak dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kepala sekolah mampu menggerakkan semangat peserta

³²Saverinus Darmin, et.al., "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi pada Siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)," *Jurnal Ganeshha Civic Education*, Vol. 4 No. 1 (2022), 52.

didik maupun guru dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, adanya dukungan dari kepala sekolah diharapkan mampu membawa perubahan sikap ke arah yang lebih baik.³³

Dalam pembinaan karakter religius peserta didik, tidak hanya semua guru saja yang mendukung melainkan kepala sekolah juga mendukung pembinaan karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar. Bentuk dukungan kepala sekolah seperti kepala sekolah juga menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya yang berorientasi untuk membina karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar.

d. Sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Papar yang memadai

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pembentukan sikap religius.³⁴ Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah mendukung keberhasilan perkembangan sikap religius yang optimal. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, maka perkembangan sikap religius pada diri peserta didik akan semakin optimal.³⁵

Adanya fasilitas ibadah sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan di kelas melainkan juga diluar kelas yang telah disediakan. Selain itu, adanya fasilitas yang memadai dalam kegiatan

³³Heru Sujaryanto, et.al., *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Membentuk Karakter Islami Siswa* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 33.

³⁴Wisnarni dan Pristian Hadi Putra, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 10-11.

³⁵Santy Andrianie, et.al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 40.

ekstrakurikuler kepada peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya melalui pengalaman, toleransi, dan kerja sama yang baik. Hal ini juga dapat membentuk sikap religius peserta didik.³⁶



Gambar 4.2. Masjid Al-Muttaqin SMP Negeri 2 Papar

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Papar yang memadai untuk menunjang keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik. Fasilitas masjid yang ada di SMP Negeri 2 Papar digunakan untuk tempat beribadah umat Islam seperti sholat Dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan sholat Jumat berjamaah. Meskipun masjid Al Muttaqin tidak dapat menampung keseluruhan peserta didik, namun guru PAI tetap berupaya agar peserta didik itu tetap melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan sholat Jumat berjamaah. Strategi yang diterapkan adalah menjadwal/bergiliran. Jadi setiap kelas mendapatkan giliran untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan sholat Jumat berjamaah. Selain itu, SMP Negeri 2 Papar juga mempunyai alat rebana lengkap yang digunakan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler rebana.

³⁶Saverinus Darmin, et.al., "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi pada Siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)," *Jurnal Ganeshha Civic Education*, Vol. 4 No. 1 (2022), 52.

Sedangkan, faktor penghambat adalah faktor yang tidak dapat menunjang atau membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

Faktor penghambat saat membina karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar diantaranya:

a. Kurangnya perhatian peserta didik dari orangtua

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan utama untuk mendidik anak menjadi orang yang berperilaku baik di masyarakat sehingga anak memerlukan pendampingan dan dukungan yang baik dari orangtua dan keluarga. Apabila anak dengan kondisi *broken home* dan keluarga yang berantakan dapat memberikan pengaruh yang buruk pada sikap dan perilaku anak terutama sikap religius.³⁸

Beberapa peserta didik di SMP Negeri 2 Papar masih ada yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Kebanyakan orangtua sibuk/lelah dalam bekerja sehingga peserta didik merasa kurang diperhatikan oleh orangtuanya. Apabila terdapat peserta didik dengan kondisi *broken home* dan keluarga yang berantakan maka dapat memicu pengaruh buruk pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik tersebut terutama dalam membentuk karakter religius.

b. Penyalahgunaan gadget

Pada sekarang ini, banyak anak yang sudah mempunyai *gadget* sendiri. Anak lebih cenderung memanfaatkan *gadget* hanya untuk bermain bahkan sampai seharian anak tidak pernah bosan untuk bermain

³⁷Asmidar Parapat, *Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Taman Kanak-kanak* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 17.

³⁸Tim kreatif, *Super Sukses AKM SMA/MA* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2020), 52.

gadget. Hal ini yang menyebabkan anak menjadi individualis terhadap lingkungan sosialnya dan lupa melakukan kewajibannya seperti belajar dan beribadah. Lunturnya sikap religius peserta didik ditandai dengan anak mengabaikan sholat bahkan bermalas-malasan untuk mengaji dikarenakan keasikan bermain *gadget* seharian.³⁹

Adanya tayangan-tayangan yang bersifat negatif seperti film porno, dan foto-foto yang tidak seharusnya ada dan dinikmati di gadget anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak sehingga mudah terjadi perubahan-perubahan yang menyimpang baik perubahan sikap maupun perilaku anak.⁴⁰

Hampir keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 2 Papar sudah mempunyai HP sendiri. Dikarenakan waktu pembelajaran daring, peserta didik memerlukan HP untuk mengikuti pembelajarannya di sekolah. Guru di SMP Negeri 2 Papar kesulitan untuk mengontrol dampak negatif penyalahgunaan HP yang digunakan oleh peserta didiknya. Apabila masih ada peserta didik yang menggunakan HP untuk melihat video kekerasan dan bermain game maka hal ini akan menghambat pembinaan karakter religius peserta didik.

- c. Rendahnya tingkat kesadaran peserta didik untuk membentuk karakter religius

Kurang sadarnya peserta didik akan pentingnya membentuk karakter religius akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama.

³⁹Sopian Sauri, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Education*, Vol. 8 No. 3 (2022), 1168.

⁴⁰Ni Made Indrayani, "Dampak Penggunaan Media Komunikasi (Gadget) terhadap Perubahan Perilaku pada Generasi Muda Hindu," *Jurnal Lampuhyang*, Vol. 12 No. 1 (2021), 2.

Pendidikan agama yang diterima peserta didik dapat mempengaruhi sikap peserta didik.⁴¹ Apabila peserta didik di SMP Negeri 2 Papar sadar akan pentingnya beribadah, pentingnya beragama pasti peserta didik tersebut juga akan sadar bahwa segala perbuatan yang dilakukan itu pasti nantinya akan mendapat balasan dari Allah.



Gambar 4.3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Religius

3. Analisis Gambaran Karakter Religius Siswa pasca Pembelajaran Masa Pandemi setelah Dilakukan Pembinaan di SMP Negeri 2 Papar

Berbagai strategi yang sudah diterapkan oleh guru PAI dalam melakukan pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar memberikan hasil yang lebih baik. Karakter religius peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik daripada saat awal pembelajaran tatap muka.

⁴¹Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 120.

Menurut pendapat Glock dan Stark terdapat lima dimensi dalam karakter religius diantaranya dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama serta dimensi pengamalan atau penerapan.

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan berkaitan dengan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dimensi keyakinan berupa harapan seseorang yang religius meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Dalam ajaran agama Islam, dimensi keyakinan ini berisi nilai dari rukun iman dapat berupa keyakinan adanya Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul, hari Kiamat serta Qodo' dan Qodar.⁴²

Adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 2 Papar, keimanan dan ketaqwaan peserta didik semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semangat peserta didik untuk menjalankan ibadah shalat dan puasa, senantiasa berdzikir untuk mengingat Allah serta senantiasa beristighfar ketika melakukan perilaku menyimpang.

b. Dimensi ibadah

Dimensi ibadah berkaitan dengan praktik agama ketaatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya.⁴³ Dalam ajaran agama Islam, dimensi ibadah ini dapat berupa kemampuan dalam melaksanakan perintah

⁴²Beny Prasetya, et.al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 38.

⁴³Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*," *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 11 No. 1 (2016), 15.

shalat, puasa, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, kemampuan membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, dan beberapa praktik keagamaan yang lainnya.⁴⁴

Setelah adanya pembinaan karakter religius peserta didik, peserta didik di SMP Negeri 2 Papar menjadi lebih meningkat apabila dilihat dari dimensi ibadahnya. Siswa di SMP Negeri 2 Papar menjadi lebih rajin shalat wajib dan shalat sunnahnya, semangat menjalankan ibadah puasa baik puasa Ramadhan maupun puasa sunnah, menunaikan zakat fitrah pada bulan Ramadhan, lebih rajin tadarus al-Qur'an, selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah, senantiasa beristighfar serta bersholawat.

c. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengharapan terhadap nilai dari agama yang dianutnya. Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Allah, tentram saat berdoa, merasa takut berbuat dosa, dan lain sebagainya.⁴⁵

Setelah dilakukan pembinaan sikap religius, peserta didik di SMP Negeri 2 Papar merasa dekat dengan Allah melalui beribadah kepada Allah, merasakan tentram saat berdoa, hatinya tersentuh ketika mendengar ayat-ayat suci Al-Quran pada saat tadarus serta peserta didik

⁴⁴Beny Prasetya, et.al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Malang: Academia Publication, 2021), 38-39.

⁴⁵Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial," *Jurnal Educatio Christi*, Vol. 1 No. 1 (2020), 66.

yang awalnya suka berkata kotor lama-kelamaan terbiasa untuk tidak berkata kotor karena takut berbuat dosa.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama berkaitan dengan seseorang yang beragama harus dibekali dengan pengetahuan agama mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci maupun tradisi agama yang dianutnya.⁴⁶

Didalam pembelajaran PAI di kelas, guru PAI di SMP Negeri 2 Pagar senantiasa menyampaikan materi keagamaan. Ketika guru PAI menyampaikan materi di kelas, peserta didik mencatat poin-poin penting materi yang disampaikan. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi keagamaan yang disampaikan dimana peserta didik yang awalnya tidak tahu menjadi tahu seperti amalan-amalan sunnah saat puasa Ramadhan.

Pada saat bulan Ramadhan, peserta didik di SMP Negeri 2 Pagar disampaikan materi terkait amalan-amalan sunnah saat puasa Ramadhan. Amalan-amalan sunnah saat puasa yang disampaikan seperti mengakhirkan makan sahur, menyegerakan berbuka puasa, berbuka dengan kurma, dan berdoa terlebih dahulu saat berbuka puasa.

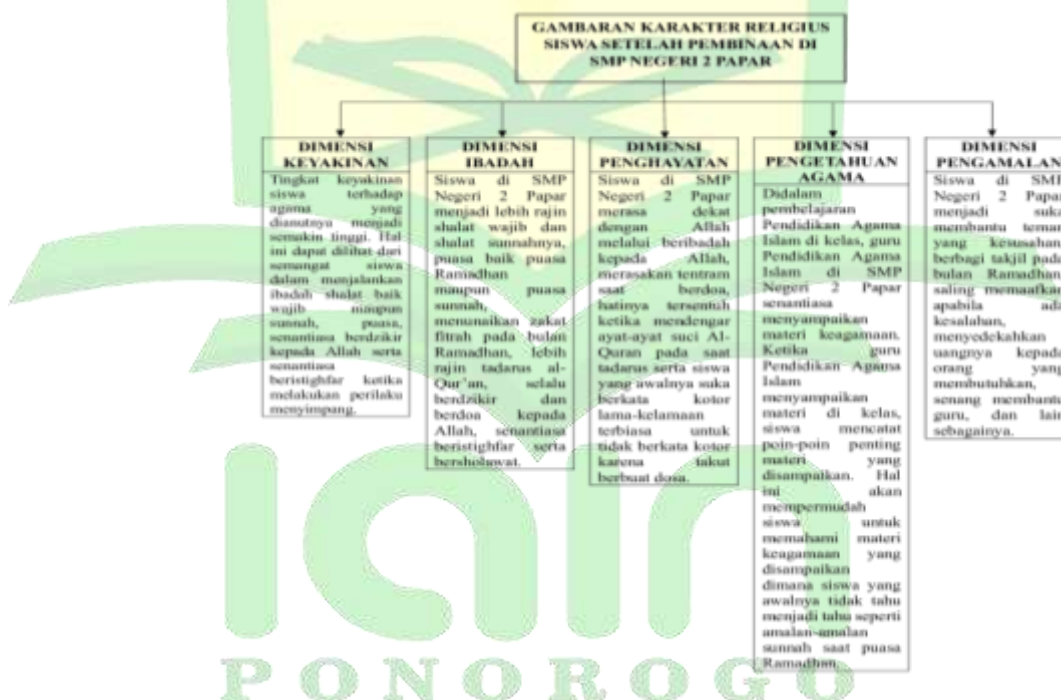
e. Dimensi pengamalan atau penerapan

Dimensi pengamalan atau penerapan berkaitan dengan konsekuensi dari hasil perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauh mana perilaku seseorang

⁴⁶Beny Prasetya, et.al., *Metode Pendidikan Karakter*, 39.

dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi logis dari dimensi pengamalan ini dapat berupa pahala atau dosa bagi yang melakukannya. Misalnya, menyedekahkan sebagian hartanya di jalan Allah untuk membantu orang yang kesusahan. Seseorang yang melakukan kebaikan seperti ini akan mendapatkan pahala dari Allah.⁴⁷

Setelah pembinaan karakter religius, peserta didik di SMP Negeri 2 Papar menjadi suka membantu teman yang kesusahan, berbagi takjil pada bulan Ramadhan, saling memaafkan apabila ada kesalahan, menyedekahkan uangnya kepada orang yang membutuhkan, senang membantu guru, dan lain sebagainya.



Gambar 4.4. Analisis Gambaran Karakter Religius Siswa setelah Pembinaan

⁴⁷Mulyadi dan Adriantoni, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kencana, 2021), 42.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Strategi guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar adalah menerapkan metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode nasihat, metode ceramah serta metode *reward and punishment*.
2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi di SMP Negeri 2 Papar. Faktor pendukung meliputi semua guru menjadi contoh yang baik kepada peserta didiknya, kekompakan guru yang saling mendukung dalam membina karakter religius peserta didik, dukungan kepala sekolah serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian peserta didik dari orangtua, penyalahgunaan gadget, dan rendahnya tingkat kesadaran peserta didik untuk membentuk karakter religius.
3. Gambaran karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi setelah dilakukan pembinaan di SMP Negeri 2 Papar yaitu karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Papar sudah mengalami peningkatan ke arah lebih baik setelah diadakan pembinaan pasca pembelajaran masa pandemi. Peningkatan karakter religius peserta didik dapat dilihat dari sikap sopan santun kepada Bapak/Ibu Guru dan rajin beribadah.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Papar

Harapan saya kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Papar agar senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, evaluasi, solusi terhadap permasalahan yang ada, dan arahan kepada seluruh warga sekolah baik guru, peserta didik maupun karyawan SMP Negeri 2 Papar. Dengan adanya kerjasama antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah maka diharapkan peserta didik SMP Negeri 2 Papar menjadi peserta didik berprestasi yang memiliki karakter religius yang tinggi.

2. Bagi Guru SMP Negeri 2 Papar

Harapan saya kepada guru SMP Negeri 2 Papar agar semua guru dapat bekerjasama dengan baik demi meningkatkan karakter religius peserta didik SMP Negeri 2 Papar. Selain itu, guru SMP Negeri 2 Papar diharapkan dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada peserta didik SMP Negeri 2 Papar dikarenakan pada hakikatnya guru itu digugu dan ditiru. Dan guru SMP Negeri 2 Papar diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik SMP Negeri 2 Papar tetap dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

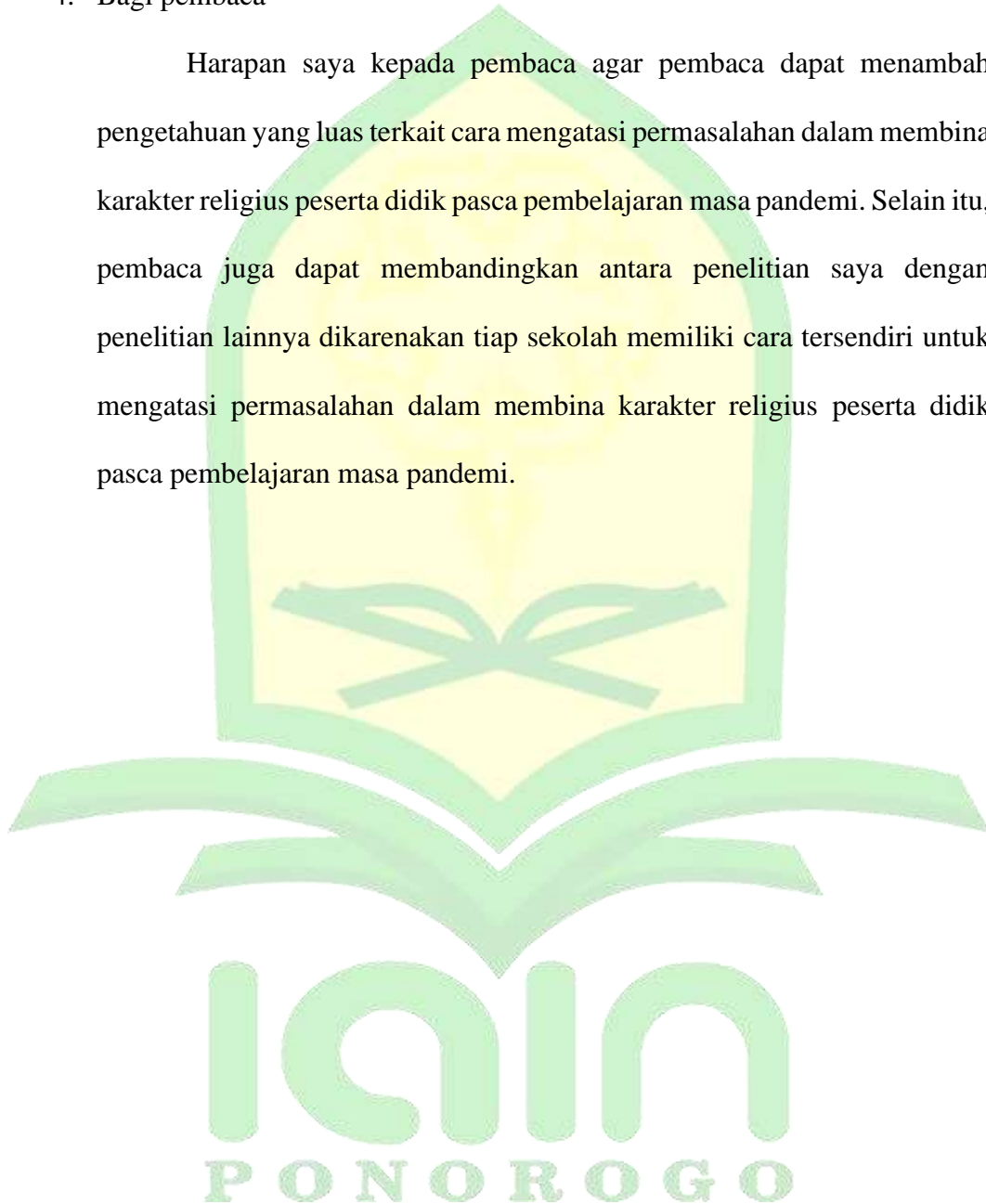
3. Bagi Siswa SMP Negeri 2 Papar

Harapan saya kepada peserta didik SMP Negeri 2 Papar turut ikut serta dalam mensukseskan semua kegiatan yang ada di SMP Negeri 2 Papar, khususnya dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik SMP Negeri 2 Papar harus dapat mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan juga mentaati perintah (tugas) yang diberikan oleh guru

SMP Negeri 2 Papar dengan senang hati. Selain itu, peserta didik SMP Negeri 2 Papar diharapkan terus kompak dalam menanamkan karakter religius pasca pembelajaran masa pandemi ini.

4. Bagi pembaca

Harapan saya kepada pembaca agar pembaca dapat menambah pengetahuan yang luas terkait cara mengatasi permasalahan dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi. Selain itu, pembaca juga dapat membandingkan antara penelitian saya dengan penelitian lainnya dikarenakan tiap sekolah memiliki cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan dalam membina karakter religius peserta didik pasca pembelajaran masa pandemi.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Maolani, R., & Cahyana, U. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Adawiyah, R., Rahayu, F. S., & Faiz, A. (2021). “Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa SD: Studi Kasus di Kelurahan Argasanya yang Memiliki Angka Siswa Putus Sekolah yang Tinggi”. *Jurnal Kreatif*, 2.
- Adi, L. (2022). “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam” . *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 1.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Jaelani, e. (2020). “Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ika*, 1.
- Alam, S. O. (2023, Februari Selasa). *detikHealth*. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6540519/geger-lagi-569-anak-minta-dispensasi-nikah-di-kediri-inikah-pemicunya>
- Alden Nelson, e. (2022). “Membangun Generasi anti Narkoba di SMK Kartini Batam”. *Jurnal Naospro*, 1.
- Arif Prasetyo Wibowo, e. (2022). *Pendidikan Politik*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Darajat, R., Ginanjar, M. H., & Wahidin, U. (2019). “Upaya Guru PAI (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)”. *Jurnal Prosiding Al Hidayah*, 2.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekasari, R. (2020). *Model Efektivitas Dana Desa untuk Menilai Kinerja Desa melalui Pemberdayaan Ekonomi*. Malang: AE Publishing.
- Enzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Febria Saputra dan Hilmia. (2020). “Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussibyan Nw Belencong”. *Jurnal el-Midad*, 1.
- Febrianto, A., & Norma Dewi Shalikhah. (2021). “Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0. dengan Peran PAI”. *Journal Elementary School*, 1.

- Haderani. (2018). "Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1.
- Hakim, L. N. (2013). "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit". *Jurnal Aspirasi*, 2.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru PAI*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: STT Jaffray.
- Imawati, D., & Sari, M. T. (2018). "Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja". *Jurnal Psikologi*, 2.
- Indah Surayawati, e. (2022). *Model Pembelajaran Blended Learning Materi Kubus dan Balok*. Lombok Tengah: P4I.
- Joni Wilson Sitopu, e. (2022). *Aplikasi Pembelajaran Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Lailatul Hidayati, e. (2022). "Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning di MTs Negeri 2 Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Sains*, 1.
- Lailatul Hidayati, e. (2022). "Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Learning di MTs Negeri 2 Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Sains*, 1.
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchith, M. S. (2016). "Guru PAI yang Profesional". *Jurnal Quality*, 2.
- Mulyadi, & Adriantoni. (2021). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Rubiyati, D. (2022). "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Era Pandemi di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Qouman*, 2.
- Saeful Anwar, e. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Hybrid Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. Klaten: Lakeisha.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Santika, I. W. (2020). "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring". *Jurnal Ivcej*, 1.

- Sitompul, H. (2016). “Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak”. *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 1.
- Sudarmanto, E. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyarno. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, A. S. (2020). “Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing”. *Jurnal Metalingua*, 1.
- U, M. S. (2015). “Kedudukan Guru sebagai Pendidik”. *Jurnal Auladuna*, 2.
- W. Y. Anggara, I. M. (2016). “Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun”. *Jurnal Counsellia*, 1.
- Yusuf, A. (2020). *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius do Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: Rajawali Pers.
- Yuyut. (2021). *Eksistensi PJJ di Tengah Pandemi*. Bandung: YLGI.
- Zuhri, M. A., & Christiani, L. (2019). “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai MediaPromosi Library Based Community: Studi Kasus Komunitas Perpustakaan Jalanan Solo @Koperjas”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2.

